

**PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI MALUKU**

Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Ambon**

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang Negara Indonesia yang berkesinambungan

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan

Kami sangat mengharapkan komentar, saran dan kritik demi perbaikan buku ini.

Alamat Redaksi :

Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter (SKEM)

Kantor Bank Indonesia Ambon

Jl. Pattimura No. 7

AMBON, 97124

Telp. : 0911-352762-63 ext. 1039

Fax. : 0911-356517

E-Mail : edy_kristianto@bi.go.id

Homepage : www.bi.go.id

KATA PENGANTAR

Buku Perkembangan Perekonomian Daerah Provinsi Maluku, yang disusun secara rutin triwulanan merupakan salah satu Program Kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk (i) memberikan masukan bagi perumusan kebijakan di kantor pusat, dan (ii) memberikan masukan mengenai perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran regional di Propinsi Maluku kepada pihak terkait (*stake holder*) di daerah secara rutin setiap triwulan.

Buku ini menyajikan perkembangan ekonomi regional khususnya perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Perkembangan tersebut disajikan dalam bentuk yang ringkas dan diusahakan menggunakan data terkini yang dapat diperoleh.

Kami sangat menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dari seluruh perbankan, Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Badan Pusat Statistik, responden survei, Universitas Pattimura dan berbagai pihak terutama masyarakat di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon. Selain itu pula kami juga menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna lebih meningkatkan kualitas hasil survei agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak dan semoga Tuhan memberikan berkah-Nya kepada kita semua dalam mengupayakan kinerja yang lebih baik.

Ambon, Januari 2006
BANK INDONESIA AMBON
ttd

Rizal Husein
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB I. PERKEMBANGAN MONETER DAN PEREKONOMIAN REGIONAL	10
1.1. Proxy Uang Beredar	11
1.2. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sektoral	12
1.3. Pertumbuhan Inflasi	16
1.4. Perkembangan Kurs Tengah Bank Indonesia	30
1.5. Survei Kegiatan Dunia Usaha	32
1.6. Survei Konsumen	35
BAB II. PERKEMBANGAN PERBANKAN REGIONAL	42
2.1. Perkembangan Kinerja Perbankan	43
2.2. Penghimpunan Dana Masyarakat	45
2.2.1. Menurut Jenis Bank	46
2.2.2. Menurut Lokasi Penghimpunan Dana	48
2.2.3. Menurut Jenis Valuta	49
2.2.4. Menurut Golongan Pemilik	51
2.3. Penyaluran Kredit Perbankan	51
2.3.1. Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	52

2.3.2. Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	56
2.3.3. Realisasi Kredit Baru di Maluku Berdasarkan Bank Pelapor	60
BAB III. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL	66
3.1. Perputaran Uang	67
3.1.1. Inflow (Uang Masuk)	67
3.1.2. Outflow (Uang Keluar)	68
3.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh)	68
3.2. Perputaran Kliring	69
3.2. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Berlaku	11
Tabel 2.	PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Konstan 2000	12
Tabel 3.	Pertumbuhan dan Sumbangan Tahunan PDRB Maluku	14
Tabel 4.	Laju Inflasi Kota Ambon Bulan Desember 2005	15
Tabel 5.	Inflasi Kota Ambon Tahun 2005 Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	16
Tabel 6.	Komoditi Utama Penyumbang Deflasi Kota Ambon Tahun 2005	17
Tabel 7.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kota Ambon Tahun 2005	18
Tabel 8.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Bahan Makanan	19
Tabel 9.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau di Kota Ambon	21
Tabel 10.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon	22
Tabel 11.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Sandang	24
Tabel 12.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Kesehatan	25
Tabel 13.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga di Kota Ambon	27
Tabel 14.	Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan di Kota Ambon	28
Tabel 15.	Kurs Tengah Bank Indonesia	30
Tabel 16.	Perkembangan Realisasi dan Prakiraan Kegiatan Usaha di Maluku	32
Tabel 17.	Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Sektor Ekonomi	53

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Perkembangan Proxy Jumlah Uang Beredar	11
Grafik 2.	Perkembangan PDRB Sektoral Maluku	12
Grafik 3.	Komposisi PDRB Sektoral Maluku Tahun 2004 Berdasarkan Harga Konstan Tahun Dasar 2000	13
Grafik 4.	Sumbangan Inflasi Per Kelompok Tahun 2005	16
Grafik 5.	Perkembangan Laju Inflasi Kota Ambon	17
Grafik 6.	Perkembangan Inflasi Bahan Makanan di Kota Ambon	20
Grafik 7.	Perkembangan Inflasi Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	21
Grafik 8.	Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon	23
Grafik 9.	Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang di Kota Ambon	24
Grafik 10.	Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan di Kota Ambon	26
Grafik 11.	Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	27
Grafik 12.	Perkembangan Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan ...	29
Grafik 13.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	31
Grafik 14.	Perkembangan Kegiatan Dunia Usaha di Maluku Tahun 2003-2005	33
Grafik 15.	Indeks Hasil Survei Konsumen	35
Grafik 16.	Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	36
Grafik 17.	Indeks Ekspektasi Konsumen	37
Grafik 18.	Indeks Kondisi Keamanan dan Sosial Politik	38
Grafik 19.	Total Asset Perbankan	42
Grafik 20.	Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan	43
Grafik 21.	Perkembangan Kualitas Kredit Perbankan Berdasarkan Bank Pelapor	43
Grafik 22.	Perkembangan Dana Masyarakat	44

Grafik 23.	Komposisi Komponen DPK Triwulan IV Tahun 2005	45
Grafik 24.	Perkembangan DPK Menurut Jenis Bank	46
Grafik 25.	Komposisi DPK Menurut Jenis Bank Triwulan IV Tahun 2005	46
Grafik 26.	Perkembangan DPK Menurut Lokasi Penghimpunan Dana	48
Grafik 27.	Komposisi DPK Menurut Lokasi Penghimpunan Dana Triwulan IV Tahun 2005	48
Grafik 28.	Perkembangan DPK Menurut Jenis Valuta	49
Grafik 29.	Komposisi DPK Menurut Jenis Valuta Triwulan IV Tahun 2005	49
Grafik 30.	Komposisi DPK Menurut Golongan Pemilik Triwulan IV Tahun 2005	50
Grafik 31.	Perkembangan Kredit Berdasar Lokasi Proyek per Jenis Penggunaan	51
Grafik 32.	Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Jenis Penggunaan	52
Grafik 33.	Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Sektor Ekonomi	53
Grafik 34.	Perkembangan Kredit Berdasar Lokasi Proyek per Dati II	54
Grafik 35.	Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Dati II	55
Grafik 36.	Perkembangan Kredit Berdasar Bank Pelapor per Jenis Penggunaan	55
Grafik 37.	Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Jenis Penggunaan	56
Grafik 38.	Perkembangan Kredit Berdasar Bank Pelapor per Dati II	57
Grafik 39.	Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Dati II	58
Grafik 40.	Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Sektor Ekonomi	58
Grafik 41.	Perkembangan Persetujuan Kredit Baru Berdasar Bank Pelapor per Jenis Penggunaan	60
Grafik 42.	Perkembangan Persetujuan Kredit Baru Berdasar Bank Pelapor per Dati II ...	61
Grafik 43.	Perkembangan Perputaran Uang Regional	66
Grafik 44.	Perkembangan Perputaran Kliring Regional	68
Grafik 45.	Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring Regional	69
Grafik 46.	Perkembangan Transaksi RTGS Bnak Indonesia Ambon	70



RINGKASAN EKSEKUTIF



Proxy jumlah uang beredar di Maluku terus meningkat ...

Proxy jumlah uang beredar di wilayah Maluku pada Triwulan IV tahun 2005 sebesar Rp 3.016,49 Miliar terjadi peningkatan sebesar Rp 354,05 Miliar atau 13,30% (q-t-q) dibanding triwulan III tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 2.662,43 Miliar. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya uang kuasi (tabungan dan deposito) sebesar Rp 258,23 Miliar dan peningkatan uang kartal di masyarakat sebesar Rp 11,29 Miliar yang disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan uang kartal meningkat pada Triwulan IV khususnya untuk biaya konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah selama hari raya dan akhir tahun, terutama pembayaran proyek-proyek. Di samping itu pula terjadi peningkatan pada jumlah uang giral sebesar Rp 84,54 Miliar.

Tahun 2005 Maluku tumbuh 5,07% ...

Pertumbuhan ekonomi tahunan Maluku tahun 2005 tercatat sebesar 5,07% dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 3.259,17 Miliar sedangkan pada tahun 2004 sebesar Rp 3.102,00 Miliar. Sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pertanian, dan sektor angkutan & komunikasi tampak masih menjadi lokomotif utama dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Maluku.



*Kota Ambon
Desember 2005
inflasi 1,69%,
Selama Tahun 2005
Inflasi 16,67%*

Bulan Desember tahun 2005 Kota Ambon mengalami inflasi bulanan sebesar 1,69%, sedangkan laju inflasi Kota Ambon tahun 2005 (Januari sampai dengan Desember 2005) sebesar 16,67%. Sepuluh komoditi penyumbang inflasi terbesar tahun 2005 adalah : Angkutan Dalam Kota (4,17%), Minyak Tanah (2,48%), Beras (1,29%), Kue Basah (0,78%), Ikan Segar Layang, Bensin, Tukang Bukan Mandor (Buruh), Buncis, Biaya SLTA dan Bawang Merah.

*Nilai tukar rupiah
terhadap dollar
kembali menguat ...*

Pada akhir Triwulan IV tahun 2005 ini kurs tengah rupiah Bank Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat (AS) tercatat sebesar Rp 9.830,00 nilai ini menguat sebesar 4,66% dibandingkan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebesar Rp 10.310,00. Sedangkan secara tahunan, rupiah melemah sebesar 5,81% dibandingkan nilai dollar AS pada akhir Triwulan IV tahun 2004 yang tercatat sebesar Rp 9.290,00.

*Dunia usaha pada
Triwulan IV-2005
tumbuh melambat...*

Perkembangan kegiatan usaha di Maluku pada triwulan IV 2005 tetap terjadi peningkatan sesuai dengan siklus tahunan dimana setiap akhir tahun kegiatan dunia usaha secara umum tumbuh melambat dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari jawaban responden mengenai realisasi volume kegiatan usaha yang meningkat 39,02%, tetap 51,22% dan menurun 9,76%, sehingga nilai saldo bersih



sebesar 29,27% yang berarti secara umum terjadi peningkatan volume kegiatan usaha. Namun jika diperhatikan tahun sebelumnya, pertumbuhan tahun 2005 relatif lebih lambat meskipun masih bernilai positif.

Konsumen kembali pesimis terhadap kondisi ekonomi nasional/regional ...

Hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia Ambon kepada sektor rumah tangga pada bulan Desember 2005 menunjukkan pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian regional maupun nasional. Sikap pesimisme tersebut ditandai dengan menurunnya indeks keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini (dibandingkan dengan 6 bulan sebelumnya) serta ekspektasinya 6 bulan mendatang. **Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)** bulan Desember 2005 tercatat sebesar **90,54**, angka ini sebagai hasil dari angka **Indeks Kondisi Ekonomi (IKE)** saat ini hasil survei bulan Desember 2005 sebesar **76,55**; **Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)** sebesar **104,52**.

Total asset perbankan di wilayah Maluku terus meningkat ...

Total asset perbankan di wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 3.525,35 Miliar, secara tahunan (y-o-y) juga terjadi peningkatan asset perbankan sebesar 17,04% dari sebelumnya tercatat senilai Rp 3.012,20 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004.



*Dana Pihak Ketiga
terus meningkat ...*

Total dana masyarakat yang dihimpun perbankan di Maluku berdasarkan Bank Pelapor data Laporan Bulanan Bank pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 2.793,99 Miliar. Meningkat sebesar 11,15% dibanding posisi yang sama pada Triwulan IV tahun 2004 (y-o-y) dari sebelumnya senilai Rp 2.513,72 Miliar. Kenaikan ini secara tahunan didorong oleh kenaikan deposito sebesar 41,89% dari sebelumnya Rp 534,93 Miliar menjadi Rp 759,01 Miliar dan kenaikan giro sebesar 11,31% dari sebelumnya Rp 640,22 Miliar menjadi Rp 712,60 Miliar meskipun terjadi penurunan tabungan sebesar 1,21% dari sebelumnya Rp 1.338,57 Miliar menjadi Rp 1.322,38 Miliar.

*Penyaluran kredit
meningkat tajam...*

Total dana perbankan yang disalurkan ke wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005¹ adalah sebesar Rp 1.534,88 Miliar mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan yaitu sebesar 27,44% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 1.204,42 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004.

Total dana perbankan yang disalurkan oleh perbankan di Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 adalah sebesar Rp 849,47 Miliar mengalami peningkatan sebesar 33,30% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 637,28 Miliar pada akhir Triwulan IV

¹ Posisi Data November 2005



tahun 2004.

Persetujuan kredit baru selama Triwulan IV tahun 2005 sebesar Rp 158,93 Miliar naik 14,21% dibanding persetujuan kredit baru selama Triwulan IV tahun 2004 sebesar Rp 139,15 Miliar (y-o-y).

Pertumbuhan dana pihak ketiga selama Triwulan IV tahun 2005 lebih besar dibanding pertumbuhan kredit perbankan di wilayah Maluku sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) pada akhir Triwulan IV tahun 2005 menjadi 30,40%, yang secara tahunan terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari sebelumnya LDR tercatat sebesar 25,92% pada akhir Triwulan IV tahun 2004.

Secara tahunan, jumlah kredit bermasalah atau biasa disebut NPL (Non Performing Loans) naik dari 2,96% pada Triwulan IV tahun 2004 menjadi 3,57% pada akhir Triwulan IV tahun 2005.

*Jumlah uang lusuh/
rusak meningkat ...*

Pada Triwulan IV tahun 2005, uang yang masuk ke Bank Indonesia Ambon tercatat Rp 59,03 Miliar dikategorikan sebagai uang lusuh/rusak. Nilai ini secara tahunan (y-o-y) terjadi peningkatan sebesar 38,19% dari sebelumnya tercatat Rp 42,71 Miliar pada Triwulan IV tahun 2004. Secara persentase, jumlah uang lusuh/rusak pada Triwulan IV tahun 2005 sebesar 12,37%, mengalami kenaikan dibanding Triwulan IV tahun 2004 yang tercatat sebesar 10,79%.



*Ekonomi meningkat,
terjadi peningkatan
aliran dana melalui
proses kliring ...*

Perputaran kliring selama Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebanyak 27.680 lembar, jumlah ini secara tahunan (y-o-y) meningkat sebesar 35,80% dimana selama Triwulan IV tahun 2004 tercatat terjadi perputaran kliring sebanyak 20.383 lembar. Secara nominal, perputaran kliring di wilayah kliring Maluku selama Triwulan IV 2005 tercatat sebesar Rp 501,49 Miliar. Secara tahunan (y-o-y), meningkat sebesar 38,20% dari sebelumnya tercatat sebesar Rp 362,89 Miliar selama Triwulan IV tahun 2004.

Box 1

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH MALUKU DI BIDANG PENANAMAN MODAL

Visi Rencana Strategis Pembangunan Maluku Tahun 2003 – 2008 :

Terwujudnya tata kehidupan masyarakat Maluku yang rukun, aman, damai, sejahtera, mandiri, berkualitas, maju dan religius, yang dijiwai semangat SIWALIMA melalui pembangunan yang berbasis kelestarian lingkungan ekosistem kepulauan, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Misi Rencana Strategis Pembangunan Maluku Tahun 2003 – 2008 :

1. Memulihkan kondisi daerah pasca pertikaian dalam berbagai aspek.
2. Mewujudkan *performance* Kelembagaan Pemerintah Daerah.
3. Mengembangkan wawasan kebangsaan dalam rangka pemantapan stabilitas sosial politik.
4. Melakukan revitalisasi nilai-nilai budaya daerah.
5. Mendorong penegakan hukum dan HAM.
6. Memperbaiki kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.
7. Mengembangkan kualitas manusia Maluku.

Pentahapan Pembangunan



Permasalahan Penanaman Modal di Maluku :

- Kondisi geografis daerah mengakibatkan ekonomi biaya tinggi
- Terbatas & belum memadai infrastruktur
- Kurangnya informasi peluang usaha sektor potensial
- Terbatas dunia usaha memanfaatkan potensi dan peluang
- Terbatas SDM baik kualitas maupun kuantitas
- Belum berkembangnya pola kemitraan
- Sosial kultur masyarakat kurang mendukung proses investasi
- Iklim investasi kurang merangsang dan belum ada insentif
- Belum tersedia suatu sentra kawasan industri

Kebijakan Pemda Bidang Penanaman Modal di Maluku :

- Upaya pemulihan kepercayaan penanaman modal**
 - penetapan dan sosialisasi regulasi di bidang investasi;
 - promosi peluang investasi di dalam dan luar negeri.
- Meningkatkan koordinasi**
 - koordinasi dengan instansi pusat, regional dan lokal;
 - perumusan kelembagaan investasi;
 - pengendalian pelaksanaan penaaman modal
- Mengupayakan peningkatan penyertaan modal,**
 - penyertaan modal secara bertahap dan berkesinambungan pada BUMD;
 - fasilitasi kerjasama BUMD dengan mitra usaha lainnya di tingkat lokal, regional dan nasional.
- mendorong peran BKPM dalam rangka menarik investasi PMA dan PMDN**
 - pengenalan peluang investasi baik secara langsung maupun melalui jasa teknologi informasi.



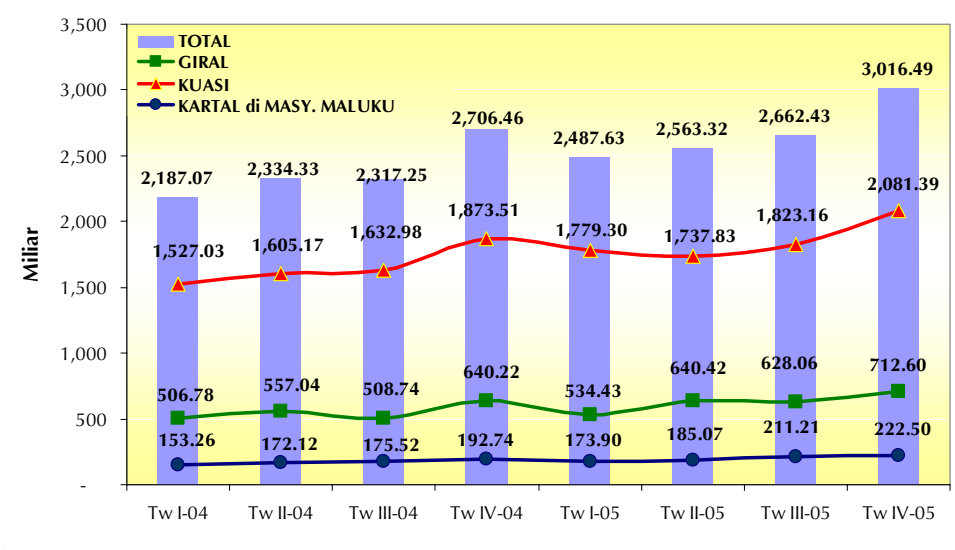
BAGIAN I
PERKEMBANGAN MONETER DAN PEREKONOMIAN
REGIONAL



1.1. Proxy Jumlah Uang Beredar

Pertumbuhan perekonomian di Maluku ditandai salah satunya dengan tumbuh pesatnya jumlah uang beredar di Maluku dibanding periode sebelumnya baik triwulanan maupun tahunan. Proxy jumlah uang beredar di wilayah Maluku pada Triwulan IV tahun 2005 sebesar Rp 3.016,49 Miliar terjadi peningkatan sebesar Rp 354,05 Miliar atau 13,30% (q-t-q) dibanding triwulan III tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 2.662,43 Miliar. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya uang kuasi (tabungan dan deposito) sebesar Rp 258,23 Miliar dan peningkatan uang kartal di masyarakat sebesar Rp 11,29 Miliar yang disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan uang kartal meningkat pada Triwulan IV khususnya untuk biaya konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah selama hari raya dan akhir tahun, terutama pembayaran proyek-proyek. Di samping itu pula terjadi peningkatan pada jumlah uang giral sebesar Rp 84,54 Miliar, hal ini menunjukkan kegiatan ekonomi semakin meningkat sehingga uang yang beredar di masyarakat lebih banyak.

Grafik 1. Perkembangan Proxy Jumlah Uang Beredar



1.2. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sektoral

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang merupakan kondisi ekonomi satu daerah pada kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Angka PDRB atas dasar harga berlaku, pada tahun 2005 sebesar Rp 4.569,39 Miliar mengalami tambahan sebesar 12,87% dari tahun 2004 yang hanya sebesar Rp 4.048,28 Miliar.

Kemudian bila PDRB ini dilihat atas dasar harga konstan 2000, maka PDRB pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 3.259,17 Miliar atau mengalami kenaikan sebesar 5,07% dari tahun 2004 yang sempat mencapai Rp 3.102,00 Miliar. Angka 5,07% inilah yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi Maluku selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan, tentunya indikator ini menunjukkan pemulihan Maluku dari keterpurukan masa konflik sosial sudah mulai tampak hasilnya. Meskipun begitu masih perlu dilakukan percepatan pertumbuhan ekonomi untuk kembali mensejajarkan dengan daerah lain.

Tabel 1. PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar)

No.	Sektor	2000	2001	2002	2003*	2004**	2005***
1	Pertanian	1,011.75	1,090.41	1,262.88	1,317.70	1,445.95	1,634.10
2	Pertambangan dan Penggalian	21.82	30.39	33.76	35.90	38.10	41.23
3	Industri Pengolahan	149.73	150.40	162.82	170.80	185.82	205.70
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	24.23	20.68	21.90	24.53	29.97	34.74
5	Konstruksi/Bangunan	31.53	35.27	40.23	43.78	48.97	55.82
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	634.92	711.49	862.85	931.63	1,026.37	1,173.46
7	Angkutan dan Komunikasi	231.53	222.14	260.63	305.02	353.16	408.73
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	143.76	161.94	183.82	197.91	212.85	234.21
9	Jasa-jasa Lainnya	520.00	583.76	636.33	661.38	707.08	781.41
	TOTAL	2,769.26	3,006.47	3,465.23	3,688.65	4,048.28	4,569.39

*) Angka Sementara **) Angka Sangat Sementara ***) Angka Perkiraan Sementara

Sumber : BPS Maluku



Tabel 2. PDRB Sektoral Maluku Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Miliar)

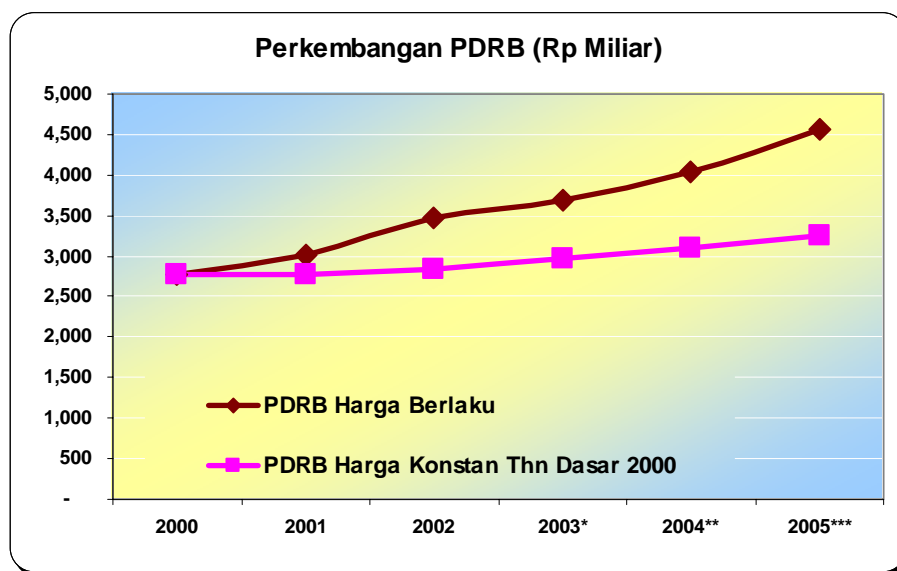
No.	Sektor	2000	2001	2002	2003*	2004**	2005***
1	Pertanian	1,011.75	999.91	1,009.75	1,029.45	1,058.27	1,096.74
2	Pertambangan dan Penggalian	21.82	23.61	24.38	25.26	26.02	26.95
3	Industri Pengolahan	149.73	139.16	139.47	142.17	147.07	152.39
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	24.23	17.30	14.65	15.95	17.19	18.25
5	Konstruksi/Bangunan	31.53	33.49	35.38	37.37	39.37	41.64
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	634.92	655.22	683.18	719.66	757.10	802.35
7	Angkutan dan Komunikasi	231.53	210.84	226.10	257.27	288.27	318.81
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	143.76	149.88	158.51	168.61	174.65	181.48
9	Jasa-jasa Lainnya	520.00	538.88	556.33	574.74	594.06	620.56
	TOTAL	2,769.26	2,768.29	2,847.74	2,970.47	3,102.00	3,259.17

*) Angka Sementara **) Angka Sangat Sementara ***) Angka Perkiraan Sementara

Sumber : BPS Maluku

Selanjutnya profil perekonomian daerah Maluku yang tergambar pada PDRB menunjukkan bahwa sejak tahun 2000-2005 sektor ekonomi yang dominan dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

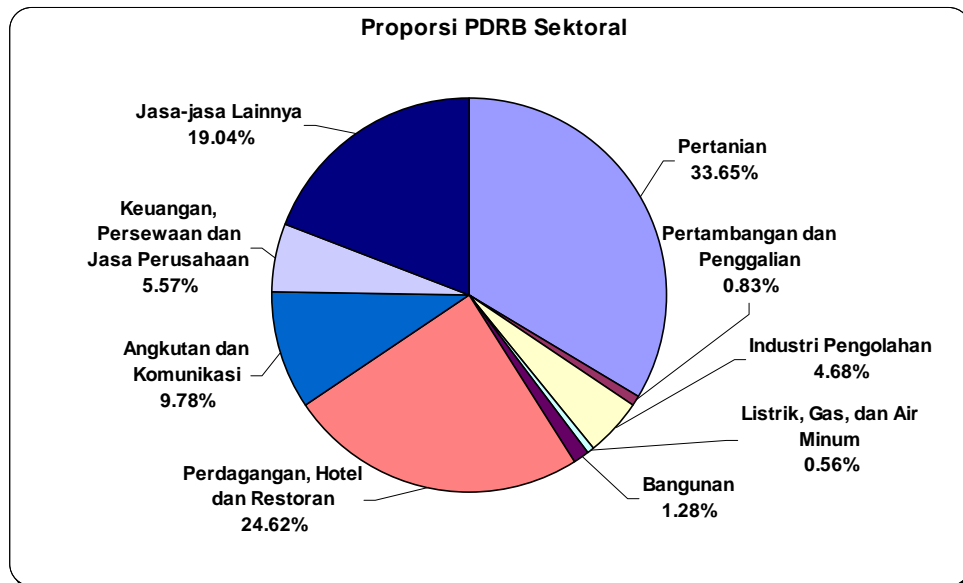
Grafik 2. Perkembangan PDRB Sektoral Maluku



Secara lengkap urutan pangsa sektor ekonomi dalam perekonomian Maluku tahun 2005 adalah sebagai berikut :

- Pertanian = 33,65%
- Perdagangan, Hotel dan Restoran = 24,62%
- Jasa-jasa = 19,04%
- Angkutan dan Komunikasi = 9,78%
- Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan = 5,57%
- Industri Pengolahan = 4,68%
- Bangunan = 1,28%
- Pertambangan dan Penggalian = 0,83%
- Listrik, Gas dan Air Minum = 0,56%

Grafik 3. Komposisi PDRB Sektoral Maluku Tahun 2004
Berdasarkan Harga Konstan Tahun Dasar 2000



Sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pertanian, dan sektor angkutan & komunikasi tampak masih menjadi lokomotif utama dalam menyanggah pertumbuhan ekonomi Maluku. Perdagangan, hotel & restoran



memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi terbesar tahun 2005 sebesar 1,46% dengan pertumbuhan tahunan sebesar 5,98%. Pertanian sebagai sektor unggulan kedua memberikan sumbangan sebesar 1,24% dengan pertumbuhan tahunan 3,63%. Inflasi yang tinggi pada tarif angkutan membawa dampak positif pada sektor angkutan dan komunikasi dengan menjadikannya penyumbang pertumbuhan terbesar ketiga (0,98%) dengan pertumbuhan tahunan tertinggi yaitu 10,60%.

Tabel 3. Pertumbuhan dan Sumbangan Tahunan PDRB Maluku

No	SEKTOR	2001	2002	2003*	2004**	2005***
		Pertumbuhan Tahunan (% , y-o-y)				
1	Pertanian	(1.17)	0.98	1.95	2.80	3.63
2	Pertambangan dan Penggalian	8.19	3.26	3.63	3.01	3.58
3	Industri Pengolahan	(7.06)	0.22	1.93	3.45	3.62
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	(28.60)	(15.36)	8.88	7.79	6.16
5	Konstruksi/Bangunan	6.23	5.64	5.63	5.36	5.77
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.20	4.27	5.34	5.20	5.98
7	Angkutan dan Komunikasi	(8.94)	7.24	13.78	12.05	10.60
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.26	5.76	6.37	3.58	3.91
9	Jasa-jasa Lainnya	3.63	3.24	3.31	3.36	4.46
TOTAL		(0.03)	2.87	4.31	4.43	5.07
		Sumbangan Sektoral Tahunan (% , y-o-y)				
1	Pertanian	(0.43)	0.36	0.69	0.97	1.24
2	Pertambangan dan Penggalian	0.06	0.03	0.03	0.03	0.03
3	Industri Pengolahan	(0.38)	0.01	0.09	0.17	0.17
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	(0.25)	(0.10)	0.05	0.04	0.03
5	Konstruksi/Bangunan	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.73	1.01	1.28	1.26	1.46
7	Angkutan dan Komunikasi	(0.75)	0.55	1.09	1.04	0.98
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.22	0.31	0.35	0.20	0.22
9	Jasa-jasa Lainnya	0.68	0.63	0.65	0.65	0.85
TOTAL		(0.03)	2.87	4.31	4.43	5.07

Sumber : BPS Maluku Diolah



1.3. Pertumbuhan Inflasi

Bulan Desember tahun 2005 Kota Ambon mengalami inflasi bulanan sebesar 1,69%, sedangkan laju inflasi Kota Ambon tahun 2005 (Januari sampai dengan Desember 2005) sebesar 16,67%.

Tabel 4. Laju Inflasi Kota Ambon Bulan Desember 2005

No	Kelompok Pengeluaran	Indeks Desember 2004	Indeks Desember 2005	Inflasi Desember 2005 (%)	Inflasi s.d Desember 2005 (%)
1	Bahan Makanan	100.91	117.85	5.36	16.79
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	109.39	124.48	(0.04)	13.80
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	121.61	138.33	0.49	13.75
4	Sandang	117.39	122.30	1.65	4.18
5	Kesehatan	114.09	121.38	-	6.39
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	115.62	134.88	0.44	16.65
7	Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan	111.36	157.34	0.05	41.29
	UMUM	111.17	129.70	1.69	16.67

Sumber Data : BPS

Terbentuknya Inflasi sebesar 16,67% (y-o-y) pada tahun 2005 disumbang oleh kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan sebesar 4,92% dengan laju inflasi tahunan 41,28%, kelompok bahan makanan penyumbang terbesar kedua 4,54% dengan laju inflasi tahunan 16,79%, kelompok penyumbang terbesar ketiga inflasi tahun 2005 adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar dengan kontribusi 3,47% dan inflasi tahunan 13,75%. Dua kelompok yang memberikan sumbangan terkecil adalah kelompok kesehatan dan sandang yang masing-masing memberikan kontribusi



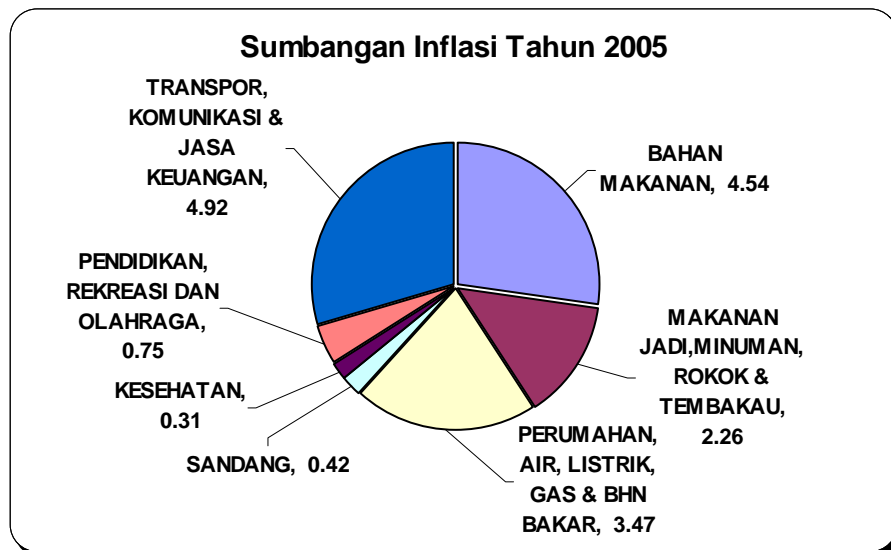
sebesar 0,31% dan 0,42% dengan laju inflasi tahunan 6,38% untuk kelompok kesehatan dan 4,18% untuk kelompok sandang.

Tabel 5. Inflasi Kota Ambon Tahun 2005 Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

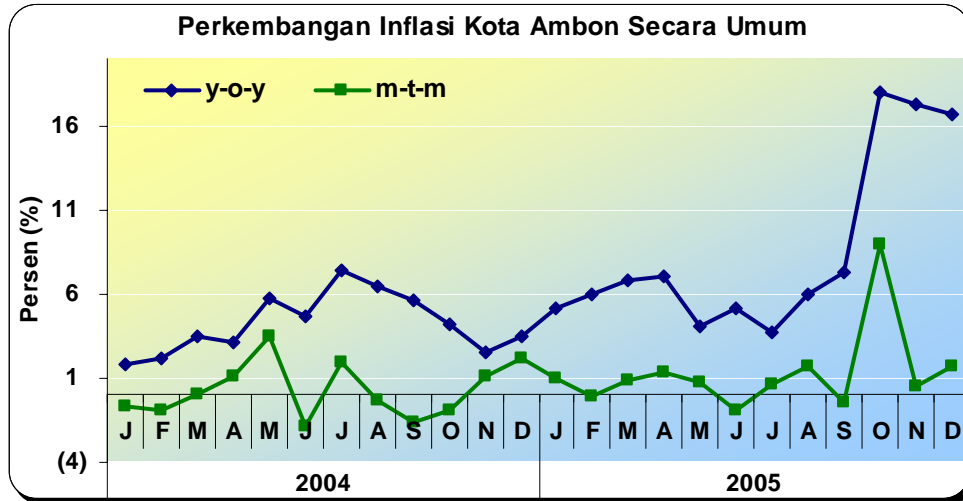
NO.	KELOMPOK	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	BAHAN MAKANAN	0.27	16.79	4.54
2	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.16	13.79	2.26
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	0.25	13.75	3.47
4	SANDANG	0.10	4.18	0.42
5	KESEHATAN	0.05	6.38	0.31
6	PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.04	16.65	0.75
7	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.12	41.28	4.92
	UMUM	1.00	16.67	16.67

Sumber : BPS diolah

Grafik 4. Sumbangan Inflasi Per Kelompok Tahun 2005



Grafik 5. Perkembangan Laju Inflasi Kota Ambon



Sepuluh komoditi penyumbang deflasi (penurunan harga) Kota Ambon tahun 2005 adalah : Daging Ayam Ras (-0,12%), Seng (-0,12%), Kentang (-0,11%) dan seterusnya hingga Batu Bata / Batu Tela. Kesepuluh komoditi tersebut hanya memberikan sumbangan deflasi sebesar 0,52%.

Tabel 6. Komoditi Utama Penyumbang Deflasi Kota Ambon Tahun 2005

No	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Daging Ayam Ras	0.011	-11.47	-0.12
2	Seng	0.017	-7.09	-0.12
3	Kentang	0.004	-31.04	-0.11
4	Wortel	0.002	-31.83	-0.06
5	Kangkung	0.007	-6.21	-0.05
6	Kasur	0.002	-8.57	-0.02
7	Kol Putih/Kubis	0.001	-14.26	-0.02
8	Tempe	0.002	-7.92	-0.01
9	Cakalang Asap	0.002	-2.01	0.00
10	Batu Bata/Batu Tela	0.006	-0.16	0.00

Sumber : BPS diolah



Sementara Sepuluh komoditi penyumbang inflasi terbesar tahun 2005 adalah : Angkutan Dalam Kota (4,17%), Minyak Tanah (2,48%), Beras (1,29%), Kue Basah (0,78%), Ikan Segar Layang, Bensin, Tukang Bukan Mandor (Buruh), Buncis, Biaya SLTA dan Bawang Merah. Kesepuluh komoditi tersebut telah memberikan sumbangan inflasi tahun 2005 sebesar 11,85%.

Tabel 7. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kota Ambon Tahun 2005

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Angkutan Dalam Kota	0.052	80.00	4.17
2	Minyak Tanah	0.027	92.34	2.48
3	Beras	0.055	23.66	1.29
4	Kue Basah	0.008	100.00	0.78
5	Layang	0.021	35.21	0.73
6	Bensin	0.005	146.91	0.70
7	Tukang Bukan Mandor	0.031	14.29	0.44
8	Buncis	0.002	182.08	0.44
9	SLTA	0.004	106.82	0.42
10	Bawang Merah	0.006	73.54	0.41
11	Gula Pasir	0.015	25.61	0.39
12	Roti Manis	0.025	15.38	0.39
13	Cakalang	0.010	24.70	0.26
14	Tongkol	0.009	26.27	0.25
15	Nasi	0.014	17.61	0.24
16	Bawang Putih	0.004	53.85	0.22
17	Selar	0.009	24.58	0.22
18	Sabun Cuci Batangan	0.006	33.33	0.21
19	Rokok Kretek Filter	0.022	9.09	0.20
20	Kue Kering Berminyak	0.010	20.00	0.19
21	Semen	0.011	16.66	0.18
22	Tarip Gunting Rambut Pria	0.002	70.91	0.17
23	Kain Gorden	0.003	30.77	0.09
24	Daun Singkong	0.003	27.10	0.09
25	Kayu Balokan	0.006	14.46	0.08
26	Lemon Cina	0.002	40.00	0.08
27	Ketela Pohon/Singkong	0.003	31.82	0.08
28	Sekolah Dasar	0.003	30.94	0.08
29	Celana Panjang Jeans	0.001	57.14	0.07
30	Terong Panjang	0.001	62.04	0.07

Sumber : BPS diolah

Dari total 309 komoditi yang diamati perkembangan harganya di Kota Ambon, terdapat 133 komoditi memberikan sumbangan inflasi sebesar 17,19% dan 11 komoditi memberikan sumbangan deflasi sebesar 0,52%, sedangkan 165 komoditi lainnya tidak ada perubahan harga.

Tinjauan inflasi masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Bahan Makanan

Kelompok bahan makanan pada bulan Desember 2005 mengalami inflasi sebesar 5,36% (m-t-m) sehingga selama tahun 2005 inflasi bahan makanan menjadi 16,79% (y-o-y). Meskipun hanya mengalami inflasi tahunan 23,66%, komoditi beras memiliki andil yang besar (4,78%) dalam menyumbang inflasi kelompok bahan makanan tahun 2005. Selain beras, komoditi lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah ikan layang, Buncis dan Bawang Merah yang masing-masing secara berurutan menyumbang 2,69%; 1,61%; 1,51% dengan inflasi tahunan sebesar 35,21%; 182,08%; 73,54%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok bahan makanan tercantum pada tabel berikut :

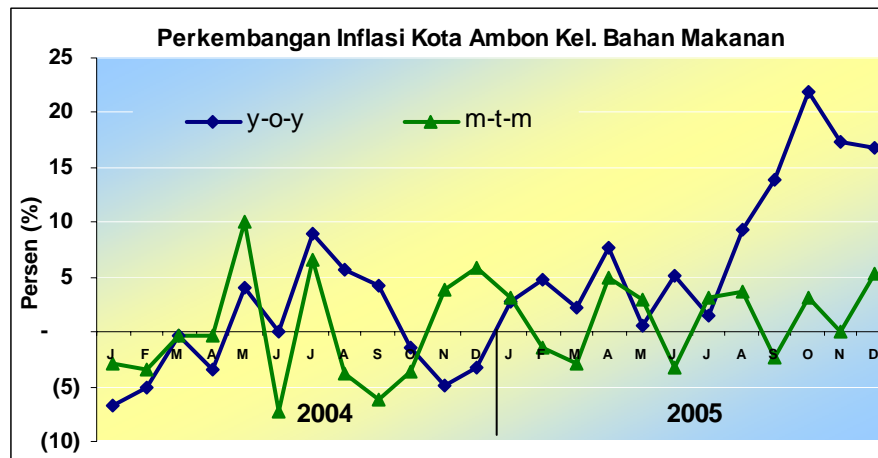
Tabel 8. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Bahan Makanan

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Beras	0.20	23.66	4.78
2	Layang	0.08	35.21	2.69
3	Buncis	0.01	182.08	1.61
4	Bawang Merah	0.02	73.54	1.51
5	Cakalang	0.04	24.70	0.94
6	Tongkol	0.03	26.27	0.92
7	Bawang Putih	0.02	53.85	0.83
8	Selar	0.03	24.58	0.80
9	Daun Singkong	0.01	27.10	0.32
10	Lemon Cina	0.01	40.00	0.31
	Kelompok	1.00	16.79	16.79

Sumber : BPS diolah

Kelompok bahan makanan memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, hal ini ditunjukkan oleh randomnya pola inflasi kelompok ini selama 2 tahun terakhir. Karena itu pemerintah diharapkan dapat terus memantau ketersediaan bahan makanan dipasar dengan melakukan operasi pasar khususnya produk-produk yang berasal dari luar daerah seperti beras dan sayuran.

Grafik 6. Perkembangan Inflasi Bahan Makanan di Kota Ambon



b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada bulan Desember 2005 mengalami deflasi sebesar 0,04% (m-t-m) sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 13,80% (y-o-y). Dengan laju inflasi tahunan 100,00%, komoditi kue basah memiliki kontribusi yang besar (4,77%) dalam menyumbang inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain kue basah, komoditi lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah gula pasir dan roti manis yang masing-masing secara berurutan menyumbang 2,37% dan 2,36% dengan inflasi tahunan sebesar 25,61% dan 15,38%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercantum pada tabel berikut :

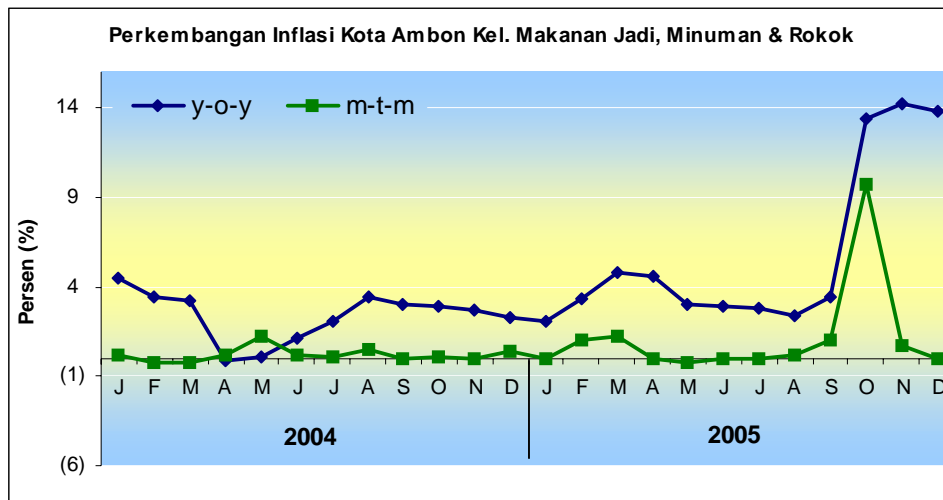
Tabel 9. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau di Kota Ambon

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Kue Basah	0.05	100.00	4.77
2	Gula Pasir	0.09	25.61	2.37
3	Roti Manis	0.15	15.38	2.36
4	Nasi	0.08	17.61	1.47
5	Rokok Kretek Filter	0.13	9.09	1.22
6	Kue Kering Berminyak	0.06	20.00	1.18
7	Makanan Ringan/Snack	0.01	28.69	0.24
8	Kopi Susu	0.01	12.35	0.11
9	Rokok Putih	0.05	0.89	0.05
10	Kembang Gula	0.01	4.17	0.03
	Kelompok	1.00	13.79	13.79

Sumber : BPS diolah

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau memiliki tingkat volatilitas yang rendah. Stabilitas harga yang sudah terjaga cukup lama mulai bergejolak akibat kenaikan harga BBM per 1 Oktober. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya lonjakan kelompok ini pada bulan Oktober, namun pada dua periode berikutnya kembali terjadi deflasi, sehingga fenomena ini menunjukkan selain karena kebijakan pemerintah juga efek psikologis/ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang terlalu tinggi.

Grafik 7. Perkembangan Inflasi Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau



c. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada bulan Desember 2005 mengalami inflasi sebesar 0,49% (m-t-m) sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 13,75% (y-o-y). Dengan laju inflasi tahunan 92,34%, komoditi minyak tanah memberikan kontribusi yang besar (9,82%) dalam menyumbang inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain minyak tanah, komoditi lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah tukang bukan mandor yang menyumbang 1,74% dengan inflasi tahunan sebesar 14,29%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar tercantum pada tabel berikut :

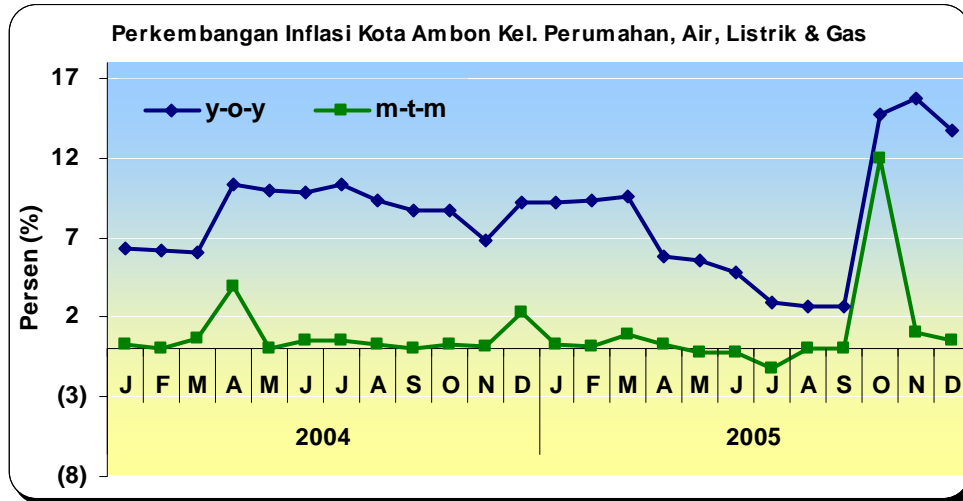
Tabel 10. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Minyak Tanah	0.11	92.34	9.82
2	Tukang Bukan Mandor	0.12	14.29	1.74
3	Sabun Cuci Batangan	0.03	33.33	0.84
4	Semen	0.04	16.66	0.72
5	Kain Gorden	0.01	30.77	0.36
6	Kayu Balokan	0.02	14.46	0.33
7	Kayu Lapis	0.01	7.95	0.10
8	Cat Tembok	0.02	3.47	0.08
9	Lemari Pakaian	0.01	7.14	0.08
10	Kontrak Rumah	0.09	0.74	0.07
	Kelompok	1.00	13.75	13.75

Sumber : BPS diolah

Sama halnya dengan kelompok sebelumnya, bahwa stabilitas harga yang relatif sudah terpelihara dengan baik bahkan sempat terjadi deflasi pada beberapa periode sebelumnya dengan sangat drastis meningkat pada bulan Oktober akibat kebijakan pemerintah yang menaikkan harga minyak tanah lebih dari 100%.

Grafik 8. Perkembangan Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di Kota Ambon



d. Kelompok Sandang

Kelompok sandang pada bulan Desember 2005 mengalami inflasi sebesar 1,65% (m-t-m) sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 4,18% (y-o-y). Dengan laju inflasi tahunan 57,14%, komoditi celana panjang jeans memberikan kontribusi yang besar (0,72%) dalam menyumbang inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain celana panjang jeans, komoditi lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah emas perhiasan, celana panjang dan celana pendek yang masing-masing secara berurutan menyumbang 0,36%; 0,29% dan 0,29% dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 2,75%; 10,34% dan 25,00%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok sandang tercantum pada tabel berikut :

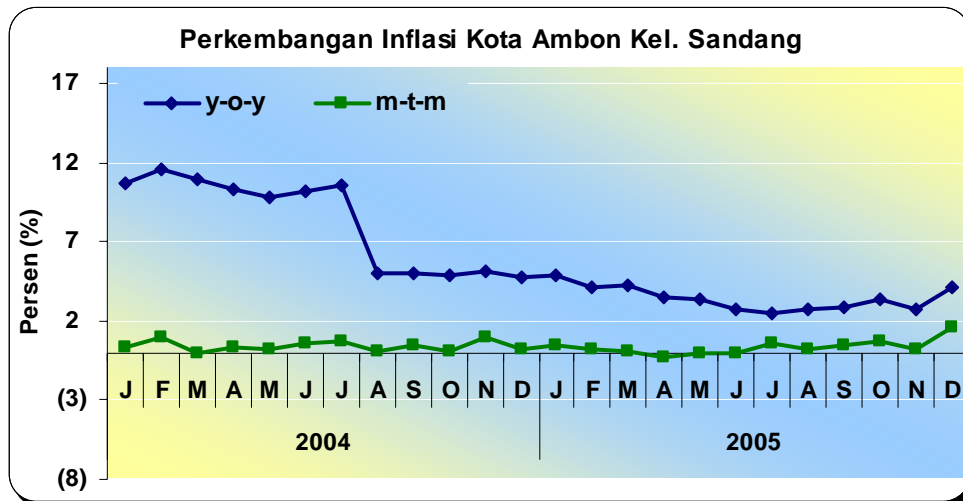
Tabel 11. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Sandang

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Celana Panjang Jeans	0.01	57.14	0.72
2	Emas Perhiasan	0.13	2.75	0.36
3	Celana Panjang	0.03	10.34	0.29
4	Celana Pendek	0.01	25.00	0.29
5	Gaun	0.02	12.50	0.28
6	Baju Kaos/T-Shirt	0.02	12.00	0.27
7	Ongkos Jahit	0.02	11.11	0.26
8	Handuk	0.01	16.34	0.23
9	Celana Panjang Jeans	0.02	12.53	0.22
10	Seragam Sekolah Anak	0.02	9.05	0.22
	Kelompok	1.00	4.18	4.18

Sumber : BPS diolah

Kelompok sandang mempunyai pola yang berbeda dibanding kelompok sebelumnya. Kecenderungan harga yang menurun menjadikan kelompok ini relative kecil dalam menyumbang inflasi secara umum. Faktor musiman lebaran dan natal tidak memberikan kenaikan harga yang berarti, hal ini dikarenakan daya beli masyarakat yang telah menurun sejak awal bulan Oktober menjadikan produk di kelompok ini tidak dapat naik seperti kelompok lainnya yang mutlak dibutuhkan masyarakat.

Grafik 9. Perkembangan Inflasi Kelompok Sandang di Kota Ambon



e. Kelompok Kesehatan

Kelompok kesehatan pada bulan Desember 2005 tidak mengalami perubahan harga bulanan sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 6,38% (y-o-y). Dengan laju inflasi tahunan 70,91%, komoditi gunting rambut pria memberikan kontribusi terbesar (3,44%) dalam menyumbang inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain tarip gunting rambut pria, komoditi lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah alas bedak dan pasta gigi yang masing-masing menyumbang 0,58% dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 39,11% dan 6,67%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok kesehatan tercantum pada tabel berikut :

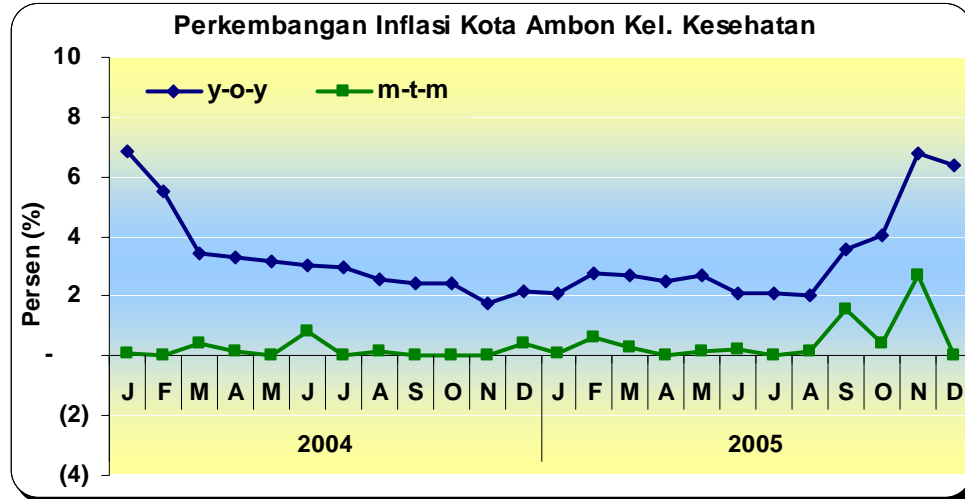
Tabel 12. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Kesehatan

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Tarip Gunting Rambut Pria	0.05	70.91	3.44
2	Alas Bedak	0.01	39.11	0.58
3	Pasta Gigi	0.09	6.67	0.58
4	Sabun Mandi	0.10	3.99	0.41
5	Obat Batuk	0.02	18.20	0.38
6	Lipstik	0.03	11.83	0.34
7	Creambath	0.02	16.67	0.27
8	Obat Flu	0.02	11.43	0.26
9	Kapas	0.01	10.00	0.07
10	Deodorant	0.01	4.13	0.06
	Kelompok	1.00	6.38	6.38

Sumber : BPS diolah

Tampak dari pola inflasi kelompok kesehatan bahwa momentum kenaikan harga BBM yang menurunkan daya beli penjual jasa gunting rambut dijadikan sebagai saat yang tepat untuk menaikkan tarip yang sudah relatif lama tidak mengalami perubahan.

Grafik 10. Perkembangan Inflasi Kelompok Kesehatan di Kota Ambon



f. Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga pada bulan Desember 2005 mengalami inflasi bulanan sebesar 0,44% (m-t-m) sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 16,65% (y-o-y). Biaya sekolah tingkat SLTA sangat mendominasi inflasi kelompok ini dengan kontribusi 9,30% dari total 16,65% inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain biaya SLTA, biaya lainnya penyumbang inflasi cukup besar kelompok ini adalah biaya sekolah dasar dan akademi/ perguruan tinggi yang masing-masing menyumbang 1,73% dan 1,35% dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 30,94% dan 7,12%. Biaya pendidikan tingkat SLTP meskipun memberikan kontribusi lebih kecil, namun mengalami inflasi tahunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 30,38%. Secara lengkap 10 komoditi penyumbang inflasi terbesar kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tercantum pada tabel berikut :

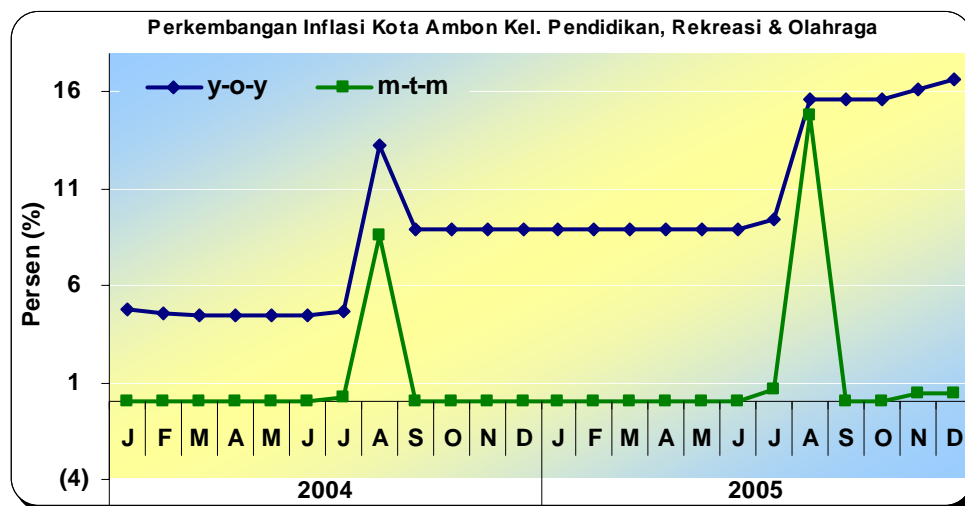
Tabel 13. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga di Kota Ambon

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	SLTA	0.09	106.82	9.30
2	Sekolah Dasar	0.06	30.94	1.73
3	Akademi/Perguruan Tinggi	0.19	7.12	1.35
4	SLTP	0.04	30.38	1.30
5	Buku Bacaan/Pelajaran	0.03	20.00	0.69
6	Buku Tulis Bergaris	0.06	10.00	0.55
7	Tas Sekolah	0.03	13.81	0.45
8	Biaya Foto Copy	0.03	13.33	0.36
9	Pakaian Olah Raga Anak	0.01	20.00	0.18
10	Personal Komputer/Desktop	0.03	5.56	0.16
	Kelompok	1.00	16.65	16.65

Sumber : BPS diolah

Periode pemantauan biaya pendidikan yang tidak bersifat bulanan menyebabkan pola yang konstan pada beberapa bulan dan naik sangat tinggi pada periode pemantauan, khususnya pada tahun ajaran baru yaitu bulan Agustus, dimana tahun ajaran baru masih dijadikan momentum bagi lembaga pendidikan untuk menaikkan biaya SPP dan sebagainya.

Grafik 11. Perkembangan Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga



g. Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan

Kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan pada bulan Desember 2005 mengalami inflasi bulanan sebesar 0,05% (m-t-m), namun karena laju inflasi kelompok ini pada bulan Oktober 2005 sebesar 28,09% sehingga selama tahun 2005 inflasi kelompok ini menjadi 41,28% (y-o-y). Meskipun hanya mengalami inflasi tahunan 80,00%, angkutan dalam kota sangat mendominasi inflasi kelompok ini dengan kontribusi 35,00% dari total 41,28% inflasi kelompok ini selama tahun 2005. Selain tarip angkutan dalam kota, bensin dan solar merupakan komoditi dengan laju inflasi tahunan tertinggi yaitu sebesar 146,91% (y-o-y) dan 148,72% (y-o-y) yang masing-masing menyumbang 5,88% dan 0,13%. Secara lengkap 7 komoditi penyumbang inflasi kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan pada tabel berikut :

Tabel 14. Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan di Kota Ambon

No.	Komoditi	Bobot	y-o-y	Sumbangan
1	Angkutan Dalam Kota	0.44	80.00	35.00
2	Bensin	0.04	146.91	5.88
3	Solar	0.00	148.72	0.13
4	Angkutan Antar Kota	0.01	12.50	0.10
5	Angkutan Udara	0.02	3.64	0.09
6	Kartu ATM	0.01	6.67	0.07
7	Bahan Pelumas/Oli	0.01	1.25	0.01
	Kelompok	1.00	41.28	41.28

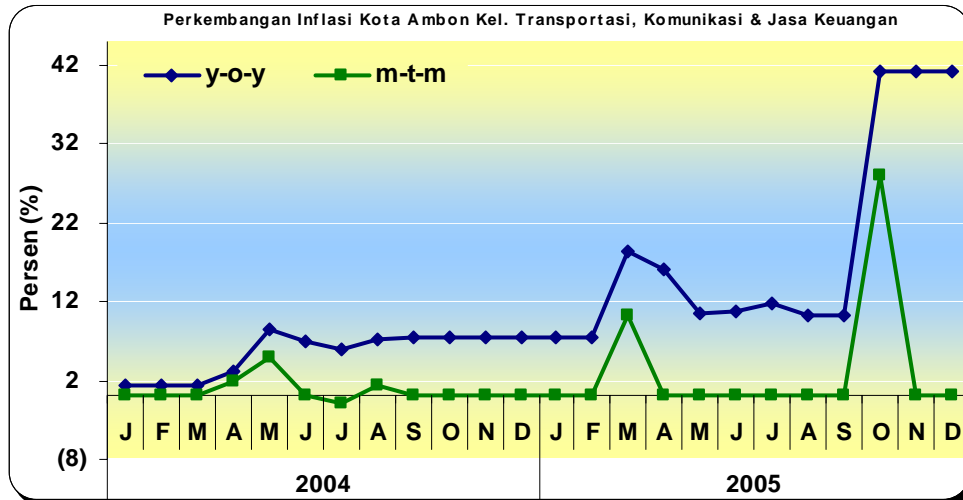
Sumber : BPS diolah

Dari trend perkembangan selama dua tahun terakhir tampak kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap laju inflasi kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan. Sub kelompok transport yang lebih dominan dalam menyumbang inflasi kiranya perlu diperhatikan, khususnya tarip angkutan dalam kota yang perlu diatur secara tegas. Di Kota Ambon sendiri, taksi baik yang menggunakan palt hitam maupun kuning kiranya perlu segera



ditertibkan dan dibuat aturan tarip baik dalam kota maupun menuju Bandara Pattimura. Hal ini mengingat banyaknya keluhan dari masyarakat khususnya yang baru datang dari luar daerah mempunyai persepsi mahal nya harga barang dan jasa di Ambon sejak tiba di gerbang masuk kota Ambon khususnya Bandara Pattimura. Pemikiran adanya angkutan bandara – kota – bandara kiranya dapat dipertimbangkan untuk memberikan kesan positif kepada investor yang baru masuk ke Ambon.

Grafik 12. Perkembangan Inflasi Kelompok Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan



1.4. Perkembangan Kurs Tengah Bank Indonesia

Inflasi di Indonesia dan juga Maluku selain dipengaruhi kondisi makro ekonomi di dalam negeri juga banyak dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari luar negeri (*foreign inflation pressure*). Pengaruh dari luar negeri ini salah satunya berupa nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara mitra dagang Indonesia. Fluktuasi nilai tukar ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pergerakan harga-harga baik sebagian maupun keseluruhan komponennya berasal dari impor.



Pada akhir Triwulan IV tahun 2005 ini kurs tengah rupiah Bank Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat (AS) tercatat sebesar Rp 9.830,00 nilai ini menguat sebesar 4,66% dibandingkan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebesar Rp 10.310,00. Sedangkan secara tahunan, rupiah melemah sebesar 5,81% dibandingkan nilai dollar AS pada akhir Triwulan IV tahun 2004 yang tercatat sebesar Rp 9.290,00.

Tabel 15. Kurs Tengah Bank Indonesia

	USD	AUD	SGD
Jun 2003	8.253	5.499	4.753
Sep 2003	8.389	5.702	4.854
Des 2003	8.465	6.346	4.976
Mar 2004	8.565	6.444	5.071
Jun 2004	9.415	6.480	5.485
Sep 2004	9.170	6.568	5.421
Des 2004	9.290	7.242	5.685
Mar 2005	9.480	7.313	5.749
Jun 2005	9.713	7.416	5.764
Sep 2005	10.310	7.585	6.105
Des 2005	9.830	7.307	5.907

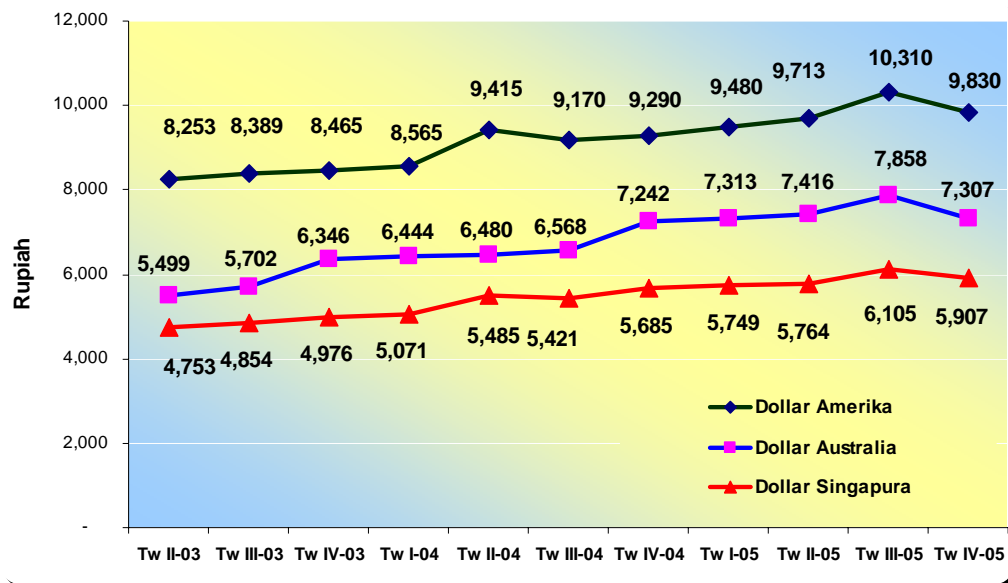
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Australia pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 7.307,00 menguat 7,01% secara triwulanan (q-o-q) dibanding triwulan III tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 7.585,00 sedangkan secara tahunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Australia melemah sebesar 0,90% dari sebelumnya tercatat sebesar Rp 7.242,00 pada akhir Triwulan IV tahun 2004.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Singapura yang pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 5.907,00 menguat 3,25% dibandingkan nilai



tukar pada akhir triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebesar Rp 6.105,00. Secara tahunan (y-o-y) rupiah terdepresiasi sebesar 3,90% terhadap dollar Singapura yang pada akhir Triwulan IV tahun 2004 tercatat sebesar Rp 5.685,00.

Grafik 13. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



1.5. Survei Kegiatan Dunia Usaha

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan IV 2005 yang diwakili oleh 41 sampel perusahaan, mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan usaha di Maluku pada triwulan IV 2005 tetap terjadi peningkatan sesuai dengan siklus tahunan dimana setiap akhir tahun kegiatan dunia usaha secara umum tumbuh melambat dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari jawaban responden mengenai realisasi volume kegiatan usaha yang meningkat 39,02%, tetap 51,22% dan menurun 9,76%, sehingga nilai saldo bersih sebesar 29,27% yang berarti secara umum terjadi peningkatan volume kegiatan usaha. Namun jika diperhatikan tahun sebelumnya, pertumbuhan tahun 2005 relatif lebih lambat meskipun masih bernilai positif.

Faktor yang mempengaruhi meningkatnya beberapa kegiatan usaha adalah meningkatnya permintaan dalam negeri. Namun pada sektor pertanian dan perikanan, faktor musim/cuaca menjadi faktor utama penghambat pertumbuhan pada musim panen kali ini. Pada *sektor industri pengolahan* terjadi hambatan pasokan bahan baku sehubungan dengan banyaknya pemeriksaan illegal logging sehingga distribusi bahan baku terganggu selama proses pemeriksaan. Peningkatan di *sektor bangunan* yang lebih tinggi dibanding periode sebelumnya antara lain disebabkan karena mulai berjalannya proyek-proyek pembangunan berkaitan dengan kondisi keamanan yang ditunggu pengusaha sangat kondusif. Perkembangan realisasi dan prakiraan kegiatan usaha per sektor selama tahun 2004 - 2005 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Perkembangan Realisasi dan Prakiraan Kegiatan Usaha di Maluku

NO	SEKTOR/SUBSEKTOR	SALDO BERSIH											
		TwIII'04		TwIV'04		TwI'05		TwII'05		TwIII'05		TwIV'05	
		R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P
1	Pertanian & Perikanan	55.00	35.00	50.00	22.22	-7.69	53.85	82.35	94.12	27.27	27.27	0.00	53.85
2	Industri Pengolahan	-100.00	0.00	25.00	25.00	-100.00	0.00	-100.00	100.00	-100.00	0.00	-100.00	100.00
3	Listrik, Gas & Air Bersih	100.00	80.00	50.00	75.00	0.00	80.00	60.00	80.00	20.00	20.00	83.33	83.33
4	Bangunan	100.00	100.00	100.00	100.00	33.33	100.00	50.00	66.67	100.00	50.00	100.00	0.00
5	Perdagangan, Hotel & Rest.	100.00	100.00	66.67	44.44	13.33	53.33	-15.38	23.08	14.29	35.71	13.33	20.00
6	Pengangkutan & Komunikasi	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	50.00	-50.00	50.00	100.00	100.00	100.00	0.00
7	Keuangan & Jasa Perusahaan	100.00	66.67	66.67	66.67	0.00	50.00	33.33	66.67	100.00	66.67	100.00	0.00
	TOTAL SELURUHSEKTOR	71.06	57.89	56.10	41.46	9.09	54.55	31.11	66.67	31.58	36.84	29.27	39.02

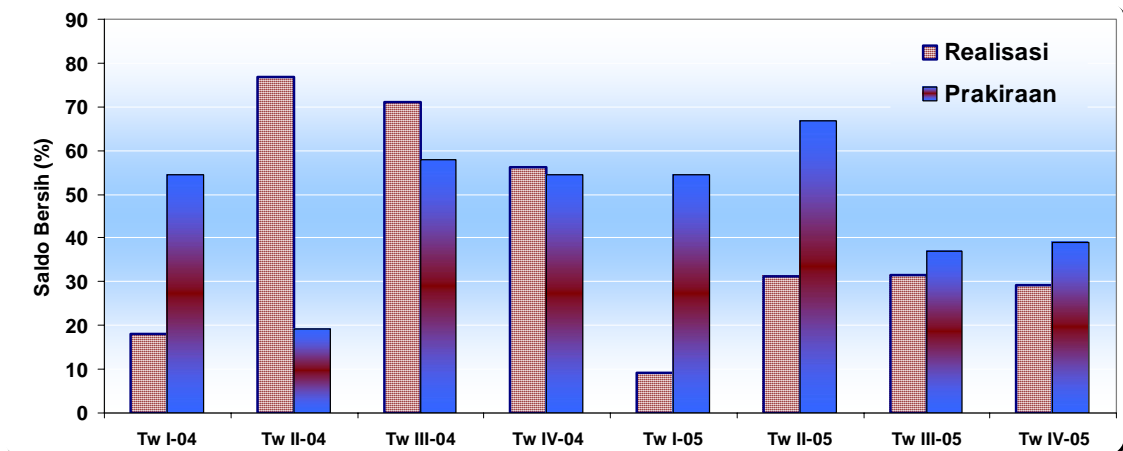
Keterangan : R = Realisasi dan P = Prakiraan Triwulan berikutnya

Peningkatan kegiatan usaha pada triwulan IV 2005 yang cenderung melambat dibanding tahun sebelumnya rupanya menjadikan bahan pertimbangan responden pada ekspektasi kegiatan usaha selama triwulan I 2006 mendatang, para pengusaha memperkirakan akan terjadi peningkatan kegiatan usaha pada triwulan I 2006 yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari jawaban responden mengenai Prakiraan volume kegiatan usaha triwulan I 2006 bahwa 46,34% dari responden volume usahanya akan meningkat; 46,34%



tetap dan hanya 7,32% yang memperkirakan akan menurun, sehingga nilai saldo bersih sebesar 39,02% yang berarti secara umum kegiatan usaha selama triwulan I 2006 diperkirakan akan meningkat. Disisi lain perlambatan disebabkan oleh antiklimaks kegiatan usaha khususnya pada sektor pengangkutan dan bangunan. Namun jika dibandingkan triwulan I 2005 prakiraan tahun ini lebih tinggi dari realisasi kegiatan usaha periode yang sama tahun lalu, hal ini dikarenakan responden cukup yakin akan kondisi ekonomi yang mana memasuki awal triwulan I 2006 diperkirakan kondisi keamanan jauh lebih baik dibanding tahun sebelumnya, meskipun dampak dari kenaikan masih berlanjut dan ketersediaan barang/jasa diperkirakan masih menyulitkan dunia usaha. Secara grafik perkembangan kegiatan usaha per sektor selama tahun 2003 – 2005 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 14. Perkembangan Kegiatan Dunia Usaha di Maluku Tahun 2003 - 2005



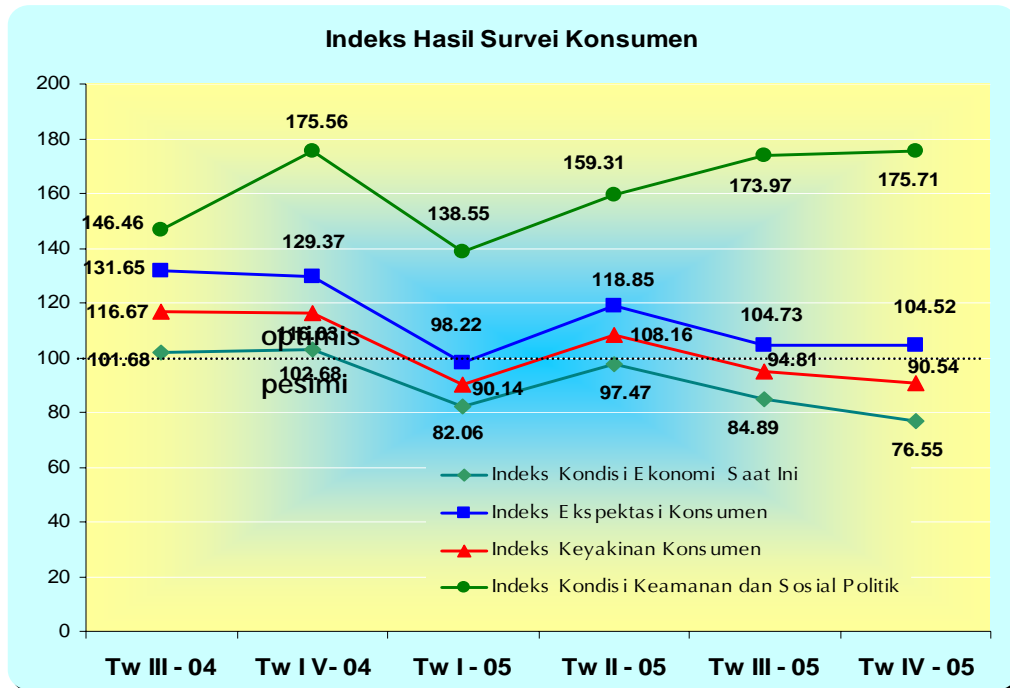
1.6. Survei Konsumen

Survei Konsumen periode Desember 2005 yang diadakan di Kota Ambon menggunakan responden sebanyak 280 konsumen individual. Sesuai dengan kriteria survei ini, maka masyarakat yang dijadikan responden adalah masyarakat yang tinggal di Kota Ambon dengan posisi sebagai pengambil kebijakan belanja rumah tangga (*spending decision makers*), serta berasal dari kelompok masyarakat menengah ke atas, dengan indikator besarnya pengeluaran di atas satu juta rupiah per bulan. Dilihat dari jenis kelamin, komposisi responden pria yakni sebanyak 157 orang (56,07%) dan perempuan 123 orang (43,93%). Dilihat dari besarnya pengeluaran bulanan, responden didominasi oleh konsumen yang memiliki pengeluaran antara Rp 1 juta – Rp 3 juta, yakni sebanyak 206 orang (73,57%), sedangkan responden dengan jumlah pengeluaran antara Rp 3 juta – Rp 5 juta sebanyak 53 orang (18,93%), dan selebihnya 21 orang (7,50%) dengan tingkat pengeluaran di atas Rp 5 juta.

Hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia Ambon kepada sektor rumah tangga pada bulan Desember 2005 menunjukkan pesimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian regional maupun nasional. Sikap pesimisme tersebut ditandai dengan menurunnya indeks keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini (dibandingkan dengan 6 bulan sebelumnya) serta ekspektasinya 6 bulan mendatang. **Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)** bulan Desember 2005 tercatat sebesar 90,54, angka ini sebagai hasil dari angka **Indeks Kondisi Ekonomi (IKE)** saat ini hasil survei bulan Desember 2005 sebesar 76,55; **Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)** sebesar 104,52.

Secara grafik hasil Survei Konsumen bulan September 2005 dapat digambarkan sebagai berikut :

Grafik 15. Indeks Hasil Survei Konsumen

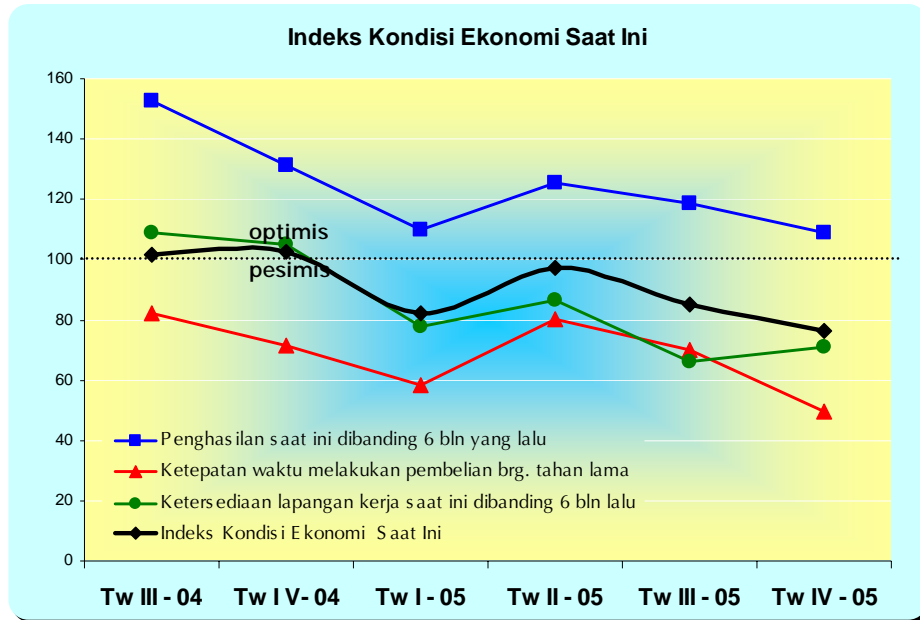


Konsumen masih tetap pesimis terhadap kondisi ekonomi saat ini bahkan makin pesimis dibanding triwulan III 2005 seperti tercermin dari IKE sebesar 76,55. Hal ini disebabkan oleh penyusunnya sebagai berikut :

- ❖ Keyakinan konsumen yang menurun terhadap penghasilan keluarga saat ini dibanding 6 bulan yang lalu seperti yang ditunjukkan oleh indeks penghasilan keluarga saat ini sebesar 108,93 (optimis).
- ❖ Konsumen memperkirakan saat ini adalah waktu yang kurang tepat untuk membeli barang tahan lama, hal ini ditunjukkan dari indeks sebesar 49,64 (pesimis) bahkan pesimisme tersebut bertambah dibanding triwulan III 2005.

- ❖ Ketersediaan lapangan kerja saat ini masih dirasakan kurang oleh konsumen, hal ini ditunjukkan oleh indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini sebesar 71,07 (pesimis).

Grafik 16. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

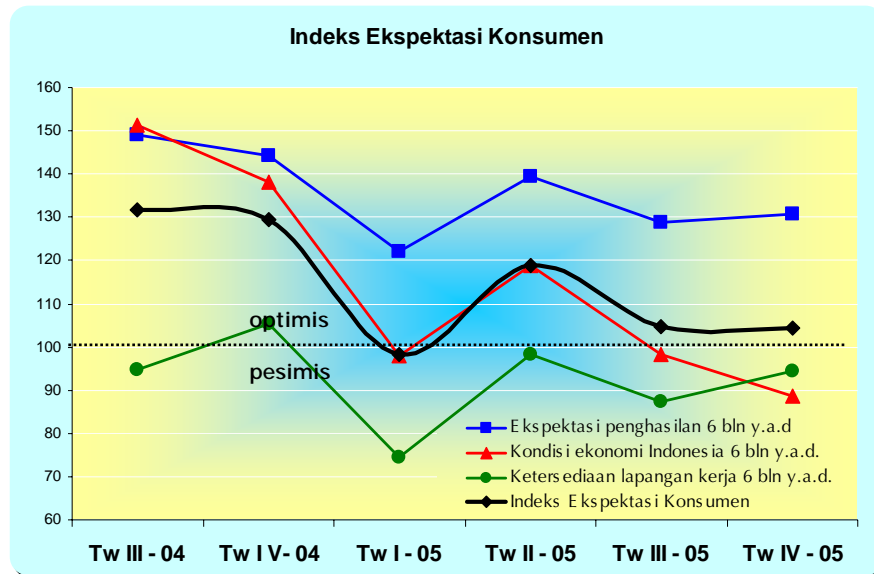


Konsumen optimis terhadap prospek perekonomian nasional maupun regional pada 6 bulan mendatang. Hal ini dapat dilihat pada bulan Desember 2005, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) 6 bulan mendatang sebesar 104,52. Tingginya IEK tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut :

- ❖ Optimisme terhadap prospek penghasilan 6 bulan mendatang tercermin pada indeks bulan Desember 2005 sebesar 130,71. Optimisme ini disebabkan akan ada kenaikan gaji/omzet usaha di tahun yang baru.
- ❖ Ekspektasi responden terhadap prospek ekonomi nasional maupun regional 6 bulan mendatang yang pesimis tercermin pada indeks bulan Desember 2005 sebesar 88,57.

- ❖ Pesimisme responden berkurang terhadap jumlah lapangan kerja dalam 6 bulan mendatang tercermin pada indeks bulan Desember 2005 sebesar 94,29.

Grafik 17. Indeks Ekspektasi Konsumen



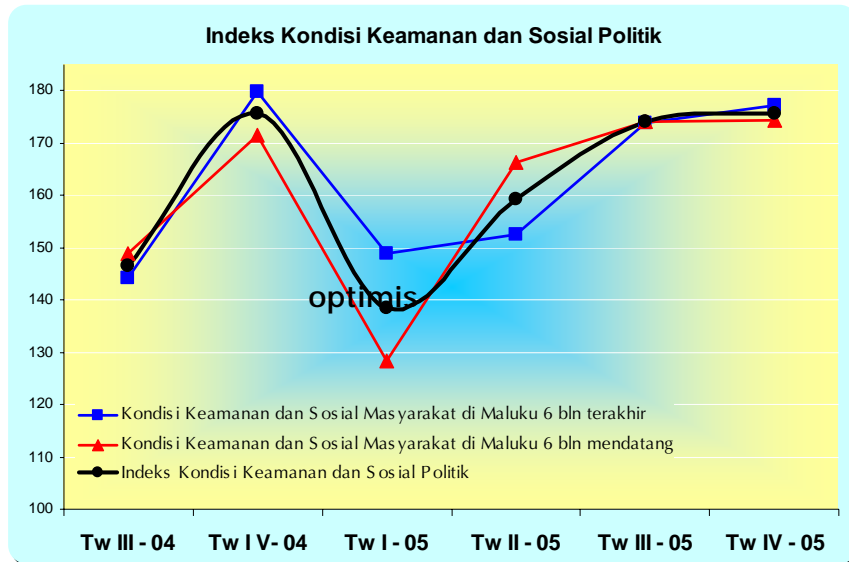
Berdasarkan hasil survei bulan Desember 2005 responden, tingkat optimisme masyarakat terhadap kondisi keamanan dan sosial politik di Maluku terus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada Indeks Kondisi Keamanan dan Sosial Politik (IKKSP) yang tercatat sebesar 175,71. Keyakinan konsumen terhadap kondisi keamanan dan sosial politik dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut :

- ❖ Dengan meriahnya perayaan HUT Kemerdekaan RI, HUT Provinsi Maluku dan HUT Kota Ambon yang dilanjutkan dengan pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri dan Natal yang berjalan damai menjadikan keyakinan konsumen terhadap kondisi keamanan dan sosial politik Maluku selama 6 bulan terakhir menjadi tinggi, hal ini dapat dilihat pada indeks hasil survei konsumen bulan Desember 2005 sebesar 177,14.



- ❖ Bertambahnya keyakinan konsumen tersebut tetap diwujudkan pada indeks ekspektasi terhadap kondisi keamanan dan sosial politik Maluku dalam 6 bulan mendatang yang tercatat sebesar 174,29.

Grafik 18. Indeks Kondisi Keamanan dan Sosial Politik



Box 2

Keamanan Maluku Terkini

- a. Meskipun perkembangan situasi keamanan di Daerah Maluku telah kondusif, Pasukan BKO baik TNI maupun Polri masih dirasakan perlu untuk dipertahankan di Maluku.
- b. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dalam rangka pembinaan ketahanan lokal masyarakat, maka Anggota TNI / Polri BKO di Maluku perlu memberi pembinaan ketahanan lokal masyarakat melalui kegiatan-kegiatan kerja bakti TNI / Polri, membantu masyarakat dalam pemberdayaan seperti implementasi bantuan kompensasi BBM oleh Pemerintah saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, bagi pasukan BKO yang ditugaskan di Maluku perlu dipersiapkan dengan cara-cara pembinaan keamanan dan wilayah. Dengan demikian, ketahanan masyarakat/wilayah/nasional terus ditingkatkan. Disamping itu, pasukan BKO dapat pula membantu Pemerintah Daerah untuk mengawasi orang-orang Asing, bersama POLRI menjaga keamanan dan ketertiban, anti terorisme dan penegakan hukum dalam rangka stabilisasi recovery.
- c. Tugas-tugas POLRI dan tugas-tugas pembinaan keamanan dalam penegakan hukum terus ditingkatkan, terutama dalam upaya mencegah timbulnya perbuatan-perbuatan anarkhisme, karena saat ini masih terdapat senjata api dan senjata-senjata tajam ditangan masyarakat.

Pemekaran Wilayah Maluku

Dengan geografis Maluku yang luas, masih terdapat daerah yang terisolir dalam hal pelaksanaan pembinaan, pemerintahan, pembangunan serta kemasyarakatan, maka perlu dilakukan pemekaran bagi daerah-daerah yang memenuhi syarat untuk dimekarkan seperti Buru Selatan di Kabupaten Buru dan Selatan Daya di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, begitu pula pemekaran Kecamatan dan Desa.

Tingginya Harga BBM di Daerah Terpencil

- Pertamina Cabang Ambon menentukan jumlah quota BBM setiap bulan untuk masing-masing Depo Pertamina yang ada di wilayah kerjanya (Ambon, Namlea, Tual, Dobo dan Saumlaki).
- Masing-masing Depo Pertamina membagikan jatah BBM kepada Agen/Penyalur BBM yang telah ditunjuk Pertamina setiap hari.
- Agen/Penyalur BBM di wilayah kerjanya menyalurkan BBM kepada pangkalan pengecer dan SPBU sesuai dengan wilayah pemasaran yang telah ditentukan.
- Pangkalan pengecer dan SPBU menyalurkan / mendistribusikan langsung kepada masyarakat sesuai HET yang telah ditentukan oleh Bupati dan Walikota.

Masalah :

1. Harga minyak tanah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat khususnya di wilayah Selatan Daya (Kep. Babar, Sermata, Letti, Moa dan Lakor) mencapai Rp. 7.500 – Rp.10.000/liter. Demikian pula di Kabupaten Seram Bagian Timur khususnya Geser, Gorom dan Keswari, bisa mencapai Rp.5.000/liter.
2. Hal ini disebabkan **biaya transportasi yang tinggi** dari pangkalan pengecer di Kota Saumlaki, Masohi dan Tulehu sampai pada masyarakat.

Saran :

1. Perlu ada kebijakan untuk mendekatkan Depo / Sub Depo / Agen / Pangkalan ke masyarakat pulau-pulau terpencil.
Dengan demikian diperlukan tambahan Depo/Sub Depo/ Agen di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat / Wilayah Selatan Daya yang sekaligus dapat menunjang kebutuhan BBM sektor perikanan (ribuan kapal ikan) yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat pesisir kepulauan di Laut Banda/Arafura.
2. Perlu diberikan kemudahan pemberian ijin usaha agen BBM oleh Pertamina terutama di daerah kepulauan/perbatasan.



BAGIAN II
PERKEMBANGAN PERBANKAN REGIONAL



2.1. Perkembangan Kinerja Perbankan

Total asset perbankan di wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 3.525,35 Miliar, naik 17,16% secara triwulanan (q-o-q) dari sebelumnya sebesar Rp 3.009,04 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005. Sejalan dengan perkembangan secara triwulanan yang menunjukkan perkembangan positif, secara tahunan (y-o-y) juga terjadi peningkatan asset perbankan sebesar 17,04% dari sebelumnya tercatat senilai Rp 3.012,20 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004.

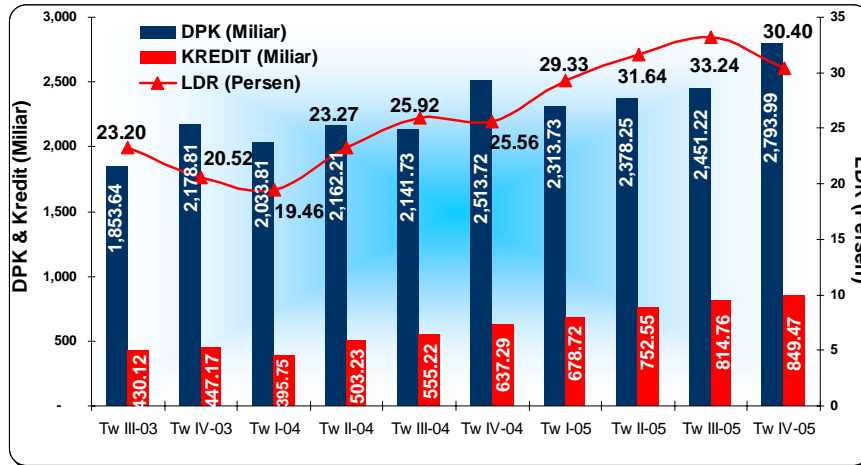
Grafik 19. Total Asset Perbankan



Pertumbuhan dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan oleh perbankan di Maluku secara keseluruhan telah menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Pertumbuhan dana pihak ketiga selama Triwulan IV tahun 2005 lebih besar dibanding pertumbuhan kredit perbankan di wilayah Maluku sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) pada akhir Triwulan IV tahun 2005 lebih kecil dibanding posisi akhir triwulan III tahun 2005. Pada akhir Triwulan IV tahun 2005 terjadi penurunan LDR menjadi 30,40% dari sebelumnya 33,24% pada akhir triwulan III tahun 2005. Sedangkan secara tahunan tetap terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari sebelumnya LDR tercatat sebesar 25,92% pada akhir Triwulan IV tahun 2004.

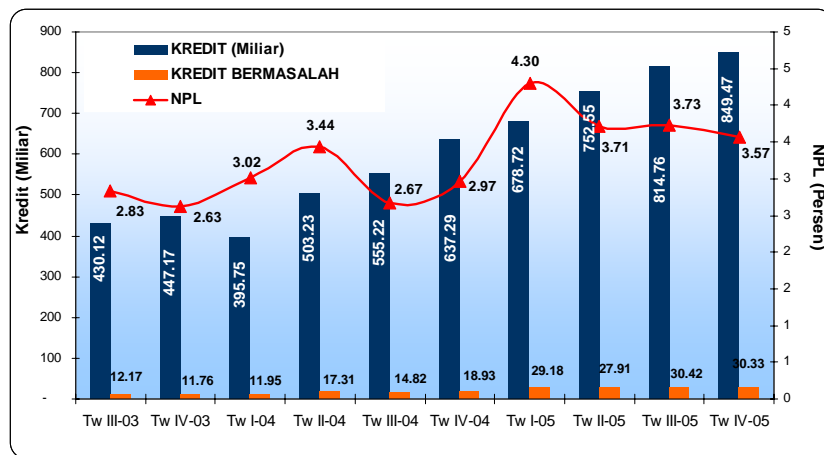


Grafik 20. Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan



Meskipun jumlah kredit yang terus meningkat, persentase jumlah *kredit bermasalah* (kategori kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia) menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari angka *Non Performing Loan (NPL)* atau proporsi kredit bermasalah dibanding total kredit yang disalurkan. Secara tahunan NPL naik dari 2,96% pada Triwulan IV tahun 2004 menjadi 3,57% pada akhir Triwulan IV tahun 2005, namun secara triwulanan angka NPL mengalami penurunan dibanding pada triwulan III tahun 2005 yang tercatat sebesar 3,73%.

Grafik 21. Perkembangan Kualitas Kredit Perbankan Berdasarkan Bank Pelapor

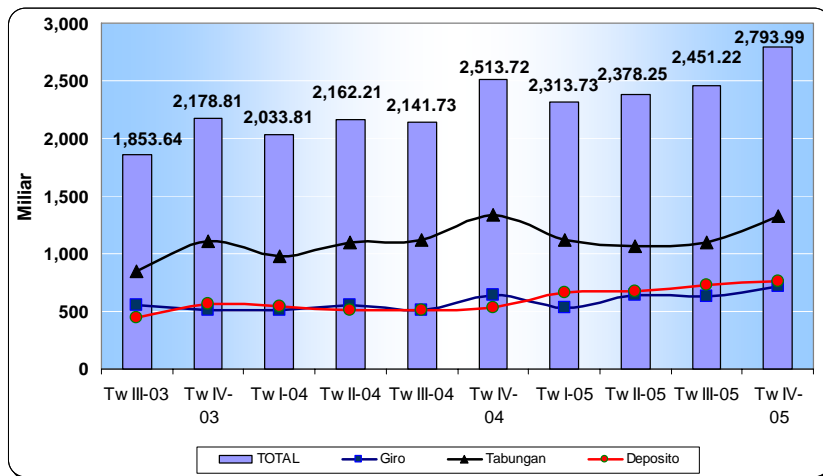




2.2. Penghimpunan Dana Masyarakat

Total dana masyarakat yang dihimpun perbankan di Maluku berdasarkan Bank Pelapor data Laporan Bulanan Bank pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 2.793,99 Miliar. Meningkat sebesar 11,15% dibanding posisi yang sama pada Triwulan IV tahun 2004 (y-o-y) dari sebelumnya senilai Rp 2.513,72 Miliar. Secara triwulanan (q-o-q) terjadi peningkatan sebesar 13,98% dari sebelumnya sebesar Rp 2.451,22 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005. Kenaikan ini secara tahunan didorong oleh kenaikan deposito sebesar 41,89% dari sebelumnya Rp 534,93 Miliar menjadi Rp 759,01 Miliar dan kenaikan giro sebesar 11,31% dari sebelumnya Rp 640,22 Miliar menjadi Rp 712,60 Miliar meskipun terjadi penurunan tabungan sebesar 1,21% dari sebelumnya Rp 1.338,57 Miliar menjadi Rp 1.322,38 Miliar. Sedangkan peningkatan sebesar 13,98% secara triwulanan terjadi karena adanya peningkatan tabungan sebesar 20,77% dari sebelumnya Rp 1.094,94 Miliar pada triwulan III tahun 2005. Selain tabungan, komponen giro juga meningkat 13,46% dari Rp 628,06 Miliar pada triwulan III 2005 dan peningkatan pada deposito sebesar 4,23% dari sebelumnya senilai Rp 728,22 Miliar pada triwulan III tahun 2005.

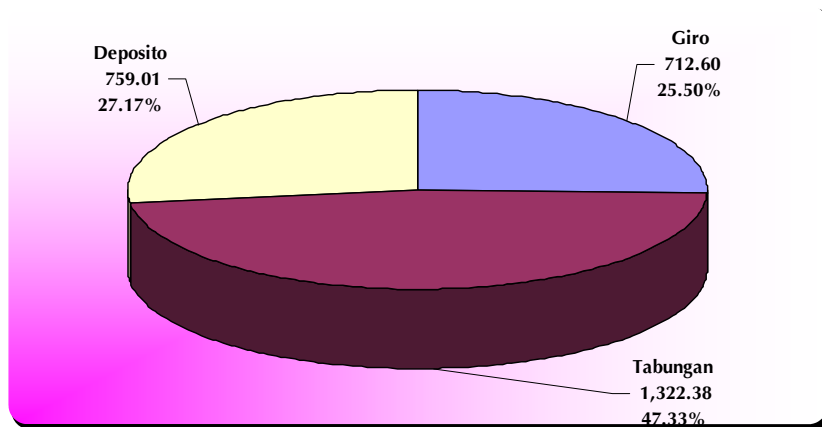
Grafik 22. Perkembangan Dana Masyarakat



Perkembangan yang begitu pesat pada deposito dan penurunan pada komponen tabungan merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri lagi. Ditengah-tengah depresiasi nilai rupiah dan kenaikan harga BBM menjadikan inflasi secara regional maupun nasional melonjak tinggi. Inflasi yang tinggi tersebut segera diredam Bank Indonesia dengan menaikkan BI-Rate sehingga jumlah uang yang beredar dimasyarakat dapat diserap. Rupanya kenaikan BI-Rate yang dijadikan acuan lelang SBI menjadikan suku bunga deposito lambat laun merambat naik, sehingga masyarakat secara bertahap juga memindahkan dananya di tabungan ke dalam bentuk deposito.

Pada akhir Triwulan IV tahun 2005 bagian terbesar dalam komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) secara keseluruhan tetap berupa tabungan dengan nilai Rp 1.322,38 Miliar (47,33%) diikuti dengan deposito senilai Rp 759,01 Miliar (27,17%) dan giro senilai Rp 712,60 Miliar (25,50%).

Grafik 23. Komposisi Komponen DPK Triwulan IV Tahun 2005



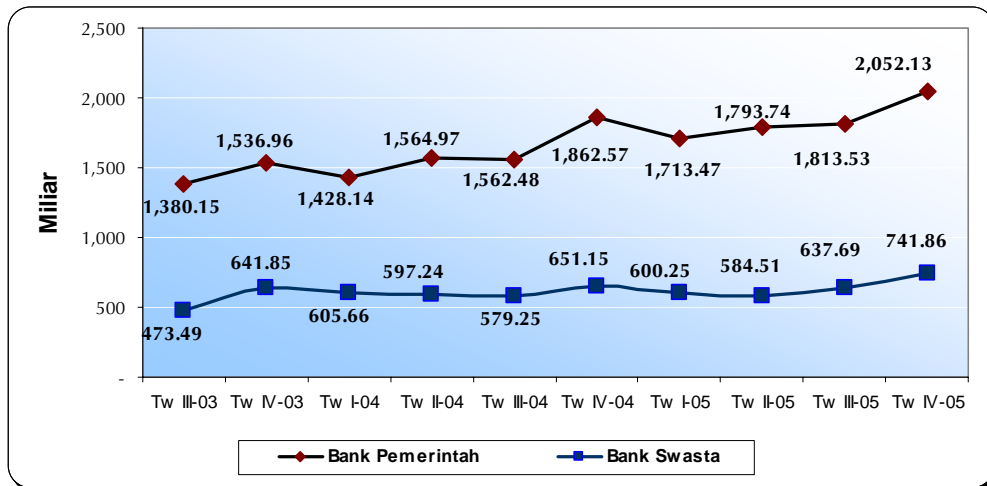
2.2.1. Menurut Jenis Bank

Ditinjau dari jenis bank, secara tahunan (y-o-y) terjadi peningkatan dana masyarakat di bank pemerintah sebesar 10,18% dari sebelumnya Rp 1.862,57 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 2.052,13 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005, sedangkan di bank swasta (termasuk BPR) terjadi peningkatan 13,93% dari sebelumnya Rp 651,15 Miliar pada akhir Triwulan IV



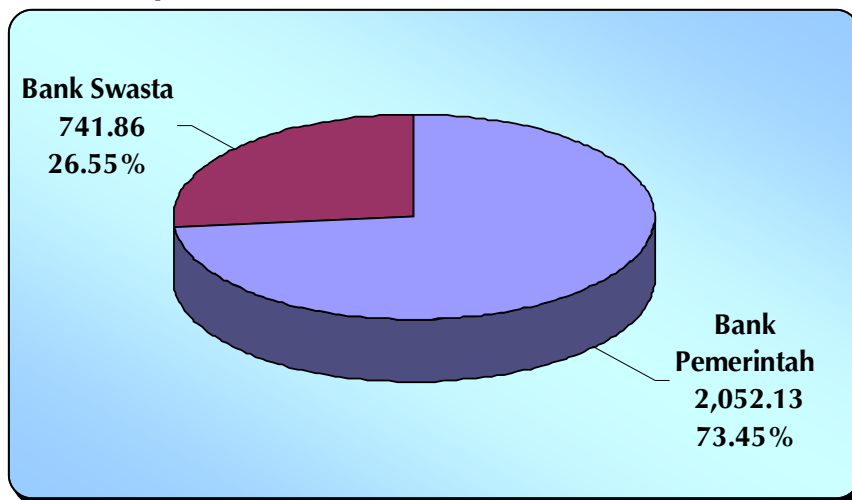
tahun 2004 menjadi Rp 741,86 Miliar pada Triwulan IV tahun 2005. Secara triwulanan (q-o-q) terjadi peningkatan pula pada bank pemerintah sebesar 13,16% sedangkan pada bank swasta terjadi penurunan dana pihak ketiga sebesar 16,34%.

Grafik 24. Perkembangan DPK Menurut Jenis Bank



Kelompok bank pemerintah pada akhir Triwulan IV tahun 2005 tercatat memiliki pangsa pasar 73,45% dari total DPK di Maluku, sedangkan bank swasta (termasuk BPR) tercatat memiliki pangsa pasar 26,55%.

Grafik 25. Komposisi DPK Menurut Jenis Bank Triwulan IV Tahun 2005



2.2.2. Menurut Lokasi Penghimpunan Dana ²⁾

Ditinjau dari lokasi penghimpunan dana, pada Triwulan IV tahun 2005 ini terjadi kenaikan penghimpunan dana pihak ketiga di wilayah Ambon sebesar 12,98% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 1.881,03 Miliar menjadi Rp 2.125,22 Miliar. Secara triwulanan (q-o-q) DPK Kota Ambon terjadi peningkatan sebesar 19,77% dari sebelumnya Rp 1.774,47 Miliar pada triwulan III tahun 2005.

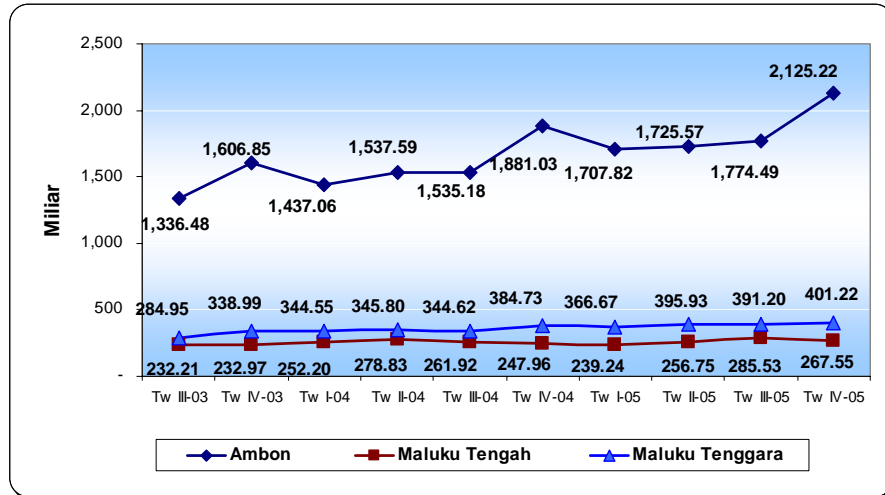
Untuk wilayah Kabupaten Maluku Tengah, secara tahunan (y-o-y) terjadi penurunan sebesar 7,90% dari sebelumnya pada Triwulan IV tahun 2004 sebesar Rp 247,96 Miliar menjadi Rp 267,55 Miliar pada Triwulan IV 2005, sedangkan secara triwulanan (q-o-q) terjadi penurunan sebesar 6,30% dari sebelumnya Rp 285,53 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005.

Untuk wilayah Maluku Tenggara, secara tahunan (y-o-y) terjadi kenaikan sebesar 4,29% dari sebelumnya Rp 384,73 Miliar menjadi Rp 401,22 Miliar, sedangkan secara triwulanan (q-o-q) terjadi peningkatan sebesar 2,56% dari sebelumnya Rp 391,20 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005.

Ditinjau dari komposisinya, pada akhir Triwulan IV tahun 2005 Ambon masih merupakan tempat penghimpun dana terbesar tercatat dengan pangsa 76,06% disusul Maluku Tenggara dengan pangsa 14,36% dan Maluku Tengah dengan pangsa 9,58%. Hal ini menunjukkan sumber aliran dana di Maluku masih terpusat di Ambon dan belum merata ke kabupaten-kabupaten lainnya.

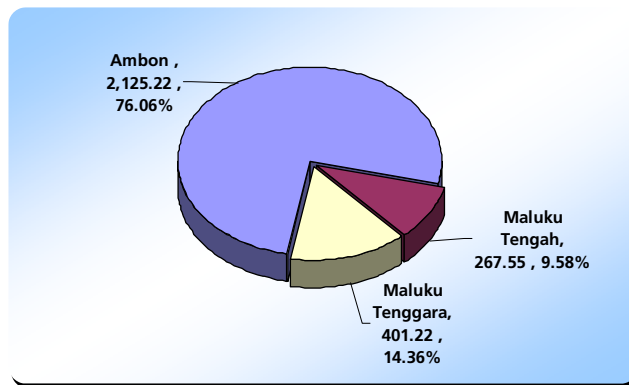
²⁾ Karena Jumlah Bank Pelapor masih kurang dari 3 Kantor Cabang Data Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur masuk ke Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan Data Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Kepulauan Aru masuk ke Kabupaten Maluku Tenggara.

Grafik 26. Perkembangan DPK Menurut Lokasi Penghimpunan Dana



Grafik 27. Komposisi DPK Menurut Lokasi Penghimpunan Dana

Triwulan IV Tahun 2005

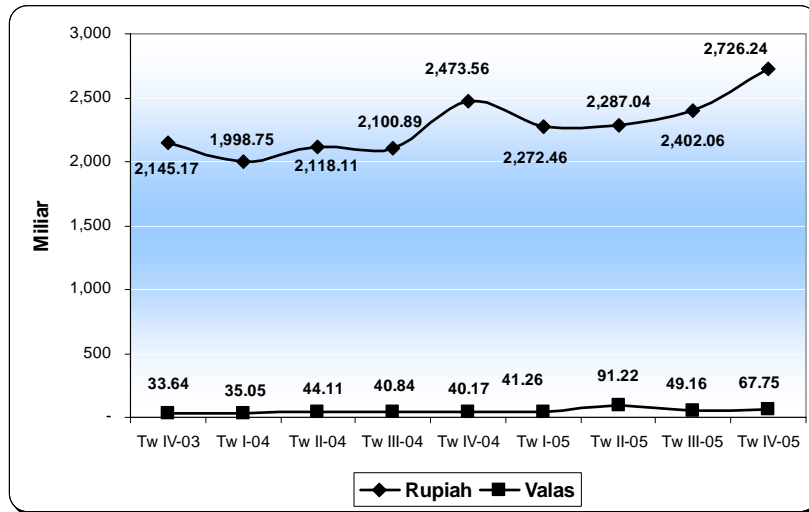


2.2.3. Menurut Jenis Valuta

Dari total dana pihak ketiga yang ada pada perbankan di wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005, DPK dalam bentuk Rupiah tercatat sebesar Rp 2.726,24 Miliar naik sebesar 10,22% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 2.473,56 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 sedangkan secara triwulanan (q-o-q) meningkat sebesar 13,50% dari sebelumnya Rp 2.402,06 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005. Pada akhir Triwulan IV

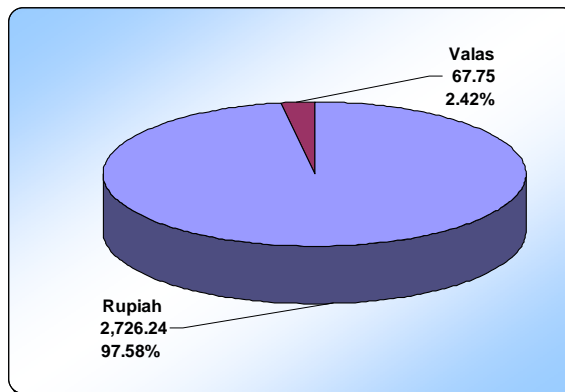
tahun 2005 dalam bentuk valas tercatat sebesar Rp 67,75 Miliar naik sebesar 68,67% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 40,17 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 sedangkan secara triwulanan (q-o-q) meningkat sebesar 37,82% dari sebelumnya Rp 49,16 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005.

Grafik 28. Perkembangan DPK Menurut Jenis Valuta



Dari jenis mata uang, pada akhir Triwulan IV tahun 2005 DPK dalam bentuk rupiah mencapai 97,58% dan dalam bentuk valas sebanyak 2,42%. Belum gairahnya ekspor impor dan banyaknya kunjungan wisatawan asing menjadikan penyebab kurangnya dana dalam bentuk valas selain industri pariwisata yang belum pulih.

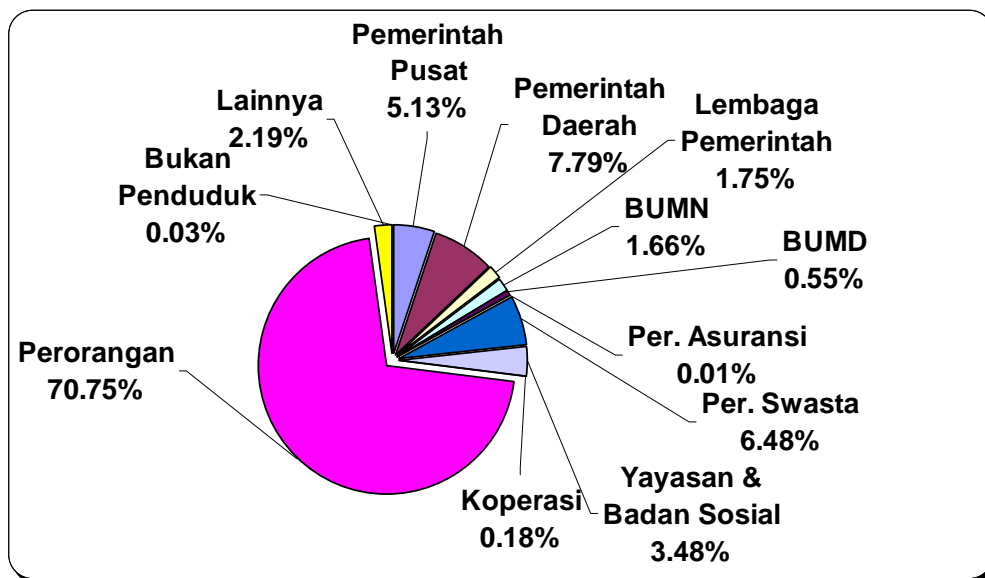
Grafik 29. Komposisi DPK Menurut Jenis Valuta Triwulan IV Tahun 2005



2.2.4. Menurut Golongan Pemilik

Dilihat dari golongan pemilik, dana pihak ketiga pada akhir Triwulan IV tahun 2005 yang dimiliki Perorangan memiliki pangsa terbesar yaitu 70,75% diikuti oleh Pemerintah Daerah 7,79%, Perusahaan Swasta 6,48%, Pemerintah Pusat 5,13% dan sisanya dimiliki oleh BUMN, BUMD, Perusahaan Asuransi, Koperasi, Yayasan dan Badan Sosial dan lainnya.

Grafik 30. Komposisi DPK Menurut Golongan Pemilik Triwulan IV Tahun 2005



2.3. Penyaluran Kredit Perbankan

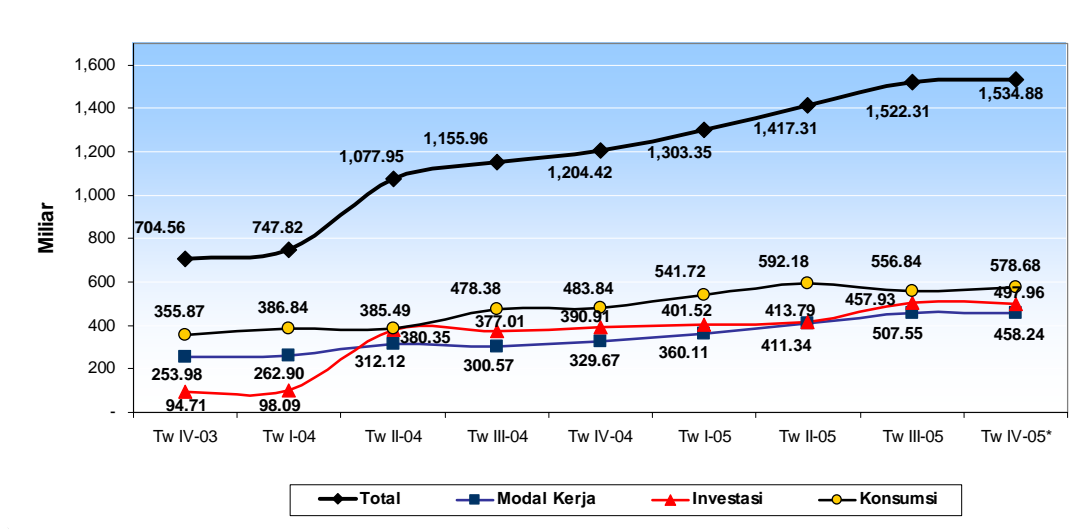
Selain menghimpun dana, salah satu fungsi bank adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada yang membutuhkan. Penyaluran kredit oleh perbankan dapat ditinjau berdasarkan lokasi proyek dan berdasarkan bank pelapor. **Kredit berdasarkan lokasi proyek** adalah kredit yang disalurkan oleh perbankan diseluruh Indonesia yang digunakan untuk proyek di Maluku, sedangkan **kredit berdasarkan bank pelapor** adalah kredit yang disalurkan oleh perbankan di wilayah kerja KBI Ambon yaitu perbankan di Provinsi Maluku.



2.3.1. Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

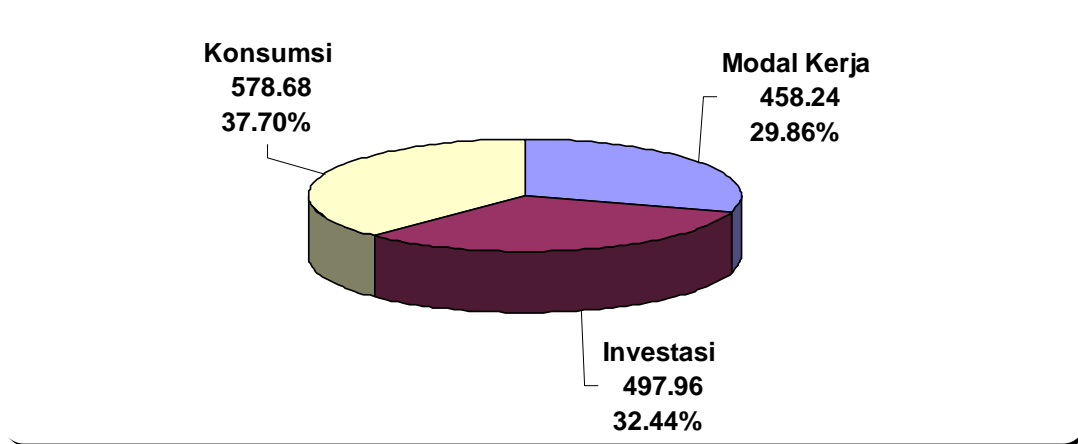
Total dana perbankan yang disalurkan ke wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005³ adalah sebesar Rp 1.534,88 Miliar mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan yaitu sebesar 27,44% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 1.204,42 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 atau naik sebesar 0,83% secara triwulanan (q-o-q) dari sebelumnya Rp 1.522,31 Miliar pada posisi akhir triwulan III tahun 2005. Kenaikan ini didorong oleh kenaikan kredit modal kerja yang naik sebesar 39,00% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 329,67 Miliar menjadi Rp 458,24 Miliar. Kredit investasi mengalami kenaikan sebesar 27,38% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 390,91 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 497,96 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005. Sedangkan kredit konsumsi secara tahunan (y-o-y) naik sebesar 19,60% dari Rp 483,84 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 578,68 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005.

Grafik 31. Perkembangan Kredit Berdasar Lokasi Proyek per Jenis Penggunaan



³ Posisi Data November 2005

Grafik 32. Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Jenis Penggunaan



Kredit konsumsi masih merupakan bagian terbesar dari total kredit yang diberikan perbankan ke wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 dengan pangsa sebesar 37,70% diikuti kredit investasi sebesar 32,44% dan kredit modal kerja sebesar 29,86%. Adanya sedikit pergeseran komposisi dari untuk konsumsi ke arah investasi dan modal kerja mengindikasikan mulai bergerak sektor riil dan iklim investasi di Maluku.

Ditinjau dari sektor ekonomi, kredit yang disalurkan ke wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 di *sektor perindustrian* tercatat sebesar Rp 508,84 Miliar mengalami kenaikan secara tahunan (y-o-y) sebesar 26,30% dari sebelumnya Rp 402,89 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004. Kredit di *sektor pertanian* pada Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 154,22 Miliar naik sebesar 7,24% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 143,81 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004. Kredit pada *sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran* pada Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 133,90 Miliar naik sebesar 24,03% dibanding pada akhir Triwulan IV tahun 2004 (y-o-y) sebesar Rp 107,96 Miliar. Kredit di *sektor lainnya* pada Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebesar Rp 653,54 Miliar naik sebesar 34,00% secara tahunan (y-o-y) dari

sebelumnya Rp 487,72 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004. Untuk sektor-sektor lainnya dapat dilihat pada tabel berikut.

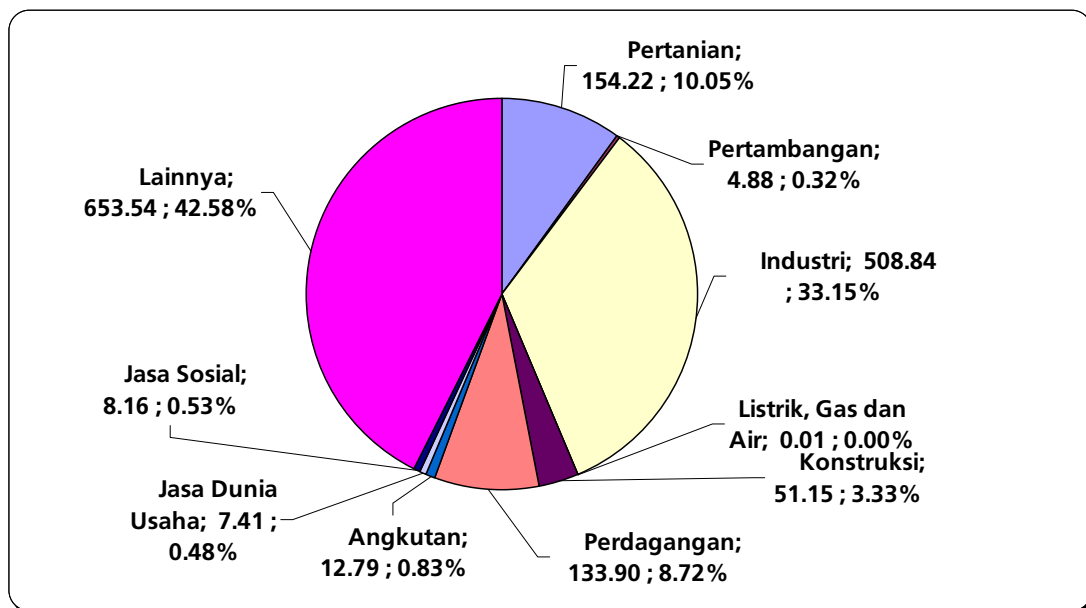
Tabel 17. Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Sektor Ekonomi

Keterangan	Tw IV-03	Tw IV-04	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05*
Total	704.56	1,204.42	1,303.35	1,417.31	1,522.31	1,534.88
Pertanian	88.87	143.81	150.55	151.74	155.12	154.22
Pertambangan	0.00	0.00	0.00	3.87	4.88	4.88
Perindustrian	128.42	402.89	445.71	486.58	521.14	508.84
Listrik, Gas dan Air	2.08	0.01	2.07	0.01	0.01	0.01
Konstruksi	24.88	29.54	40.61	43.85	56.82	51.15
Perdagangan, Restoran dan Hotel	80.86	107.96	93.12	106.27	120.49	133.90
Pengangkutan, Pergudangan	7.00	8.26	7.43	7.16	11.50	12.79
Jasa-jasa Dunia Usaha	5.94	13.15	10.67	10.15	13.31	7.41
Jasa-jasa Sosial Masyarakat	8.70	11.09	9.04	11.35	9.44	8.16
Lain-lain	357.82	487.72	544.15	596.34	629.62	653.54

*) Posisi data November 2005

Dilihat dari pangsanya, pada akhir Triwulan IV tahun 2005 kredit di sektor *perindustrian* meraih pangsa sebesar 33,15% dari total kredit yang disalurkan ke Maluku merupakan tertinggi kedua setelah *sektor lain-lain*, diikuti oleh *sektor pertanian* sebesar 10,05%, *sektor perdagangan, restoran dan hotel* sebesar 8,72% dan seterusnya.

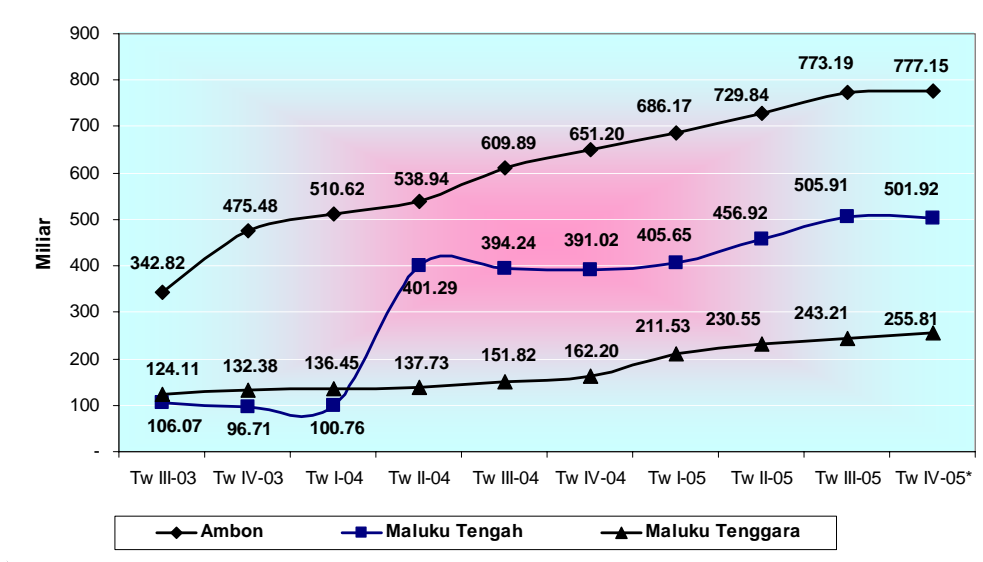
Grafik 33. Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Sektor





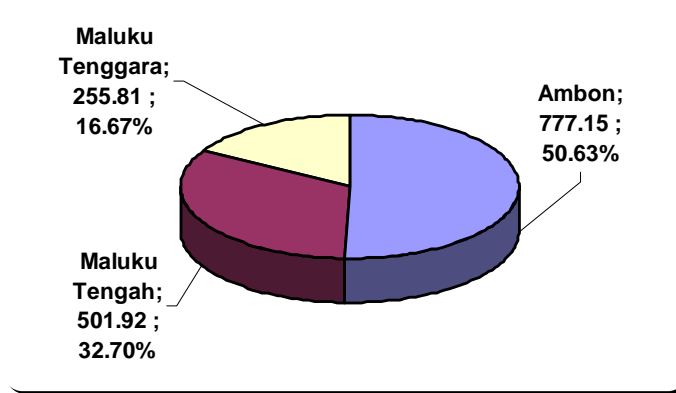
Ditinjau berdasarkan lokasi proyek per dati II dalam rangka pemberian kredit pada posisi akhir Triwulan IV tahun 2005 ini Kabupaten Maluku Tenggara merupakan wilayah dengan pertumbuhan tahunan tertinggi yaitu sebesar 57,72% (y-o-y), dari sebelumnya senilai Rp 162,20 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 255,81 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005, diikuti oleh Kabupaten Maluku Tengah yang mengalami pertumbuhan sebesar 28,36% dari Rp 391,02 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 501,92 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005 dan Kodya Ambon mengalami pertumbuhan tahunan terkecil yaitu sebesar 19,34% dari sebelumnya senilai Rp 651,20 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 777,15 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005.

Grafik 34. Perkembangan Kredit Berdasar Lokasi Proyek per Dati II



Dilihat dari pangasanya, pada akhir Triwulan IV tahun 2005 penyaluran kredit ke Kodya Ambon meraih pangsa terbesar yaitu 50,63% dari total kredit yang disalurkan ke Maluku, diikuti oleh Kabupaten Maluku Tengah sebesar 32,70% dan lokasi dengan pangsa terkecil adalah Kabupaten Maluku Tenggara sebesar 16,67%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.

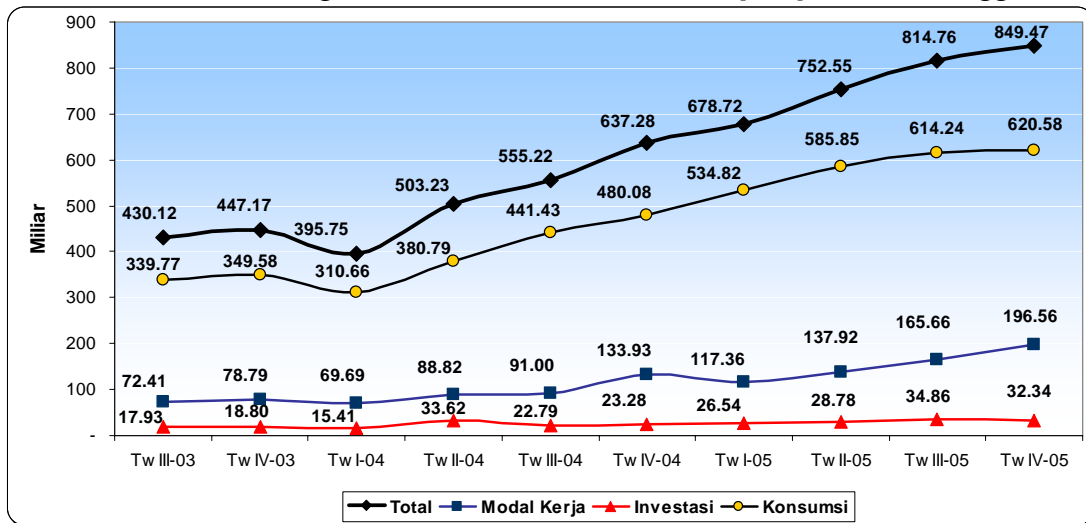
Grafik 35. Komposisi Kredit Berdasar Lokasi Proyek Menurut Dati II



2.3.2. Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Total dana perbankan yang disalurkan oleh perbankan di Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 adalah sebesar Rp 849,47 Miliar mengalami peningkatan sebesar 33,30% secara tahunan (y-o-y) dari sebelumnya Rp 637,28 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 atau naik sebesar 4,26% secara triwulanan (q-o-q) dari sebelumnya Rp 814,76 Miliar pada posisi akhir triwulan III tahun 2005.

Grafik 36. Perkembangan Kredit Berdasar Bank Pelapor per Jenis Penggunaan

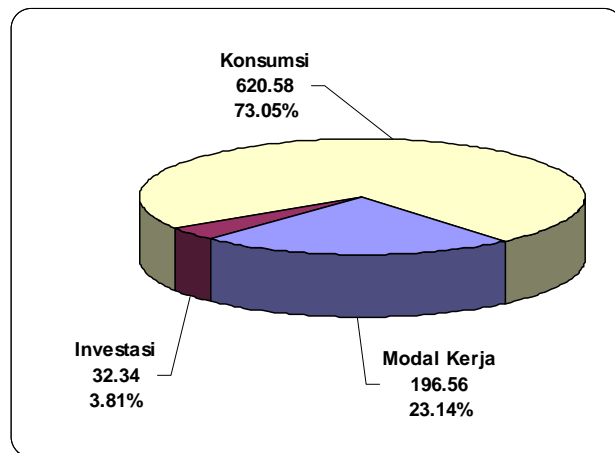




Kenaikan ini didorong oleh kenaikan kredit modal kerja yang naik sebesar 46,76% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 133,93 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 196,56 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005. Kredit investasi mengalami peningkatan sebesar 38,91% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 23,28 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 32,34 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005, namun secara triwulanan (q-o-q) mengalami penurunan sebesar 7,22% dari sebelumnya sebesar Rp 34,86 Miliar pada akhir triwulan III tahun 2005. Sedangkan kredit konsumsi secara tahunan (y-o-y) naik sebesar 29,27% dari Rp 480,08 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 620,58 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005, secara triwulanan (q-o-q) kredit konsumsi juga mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu besar, yaitu sebesar 1,03% dari sebelumnya Rp 614,24 Miliar pada posisi akhir triwulan III tahun 2005.

Kredit konsumsi masih merupakan bagian terbesar dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan di wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 dengan pangsa sebesar 73,05% diikuti kredit modal kerja sebesar 23,14% dan kredit investasi dengan pangsa terkecil sebesar 3,81%.

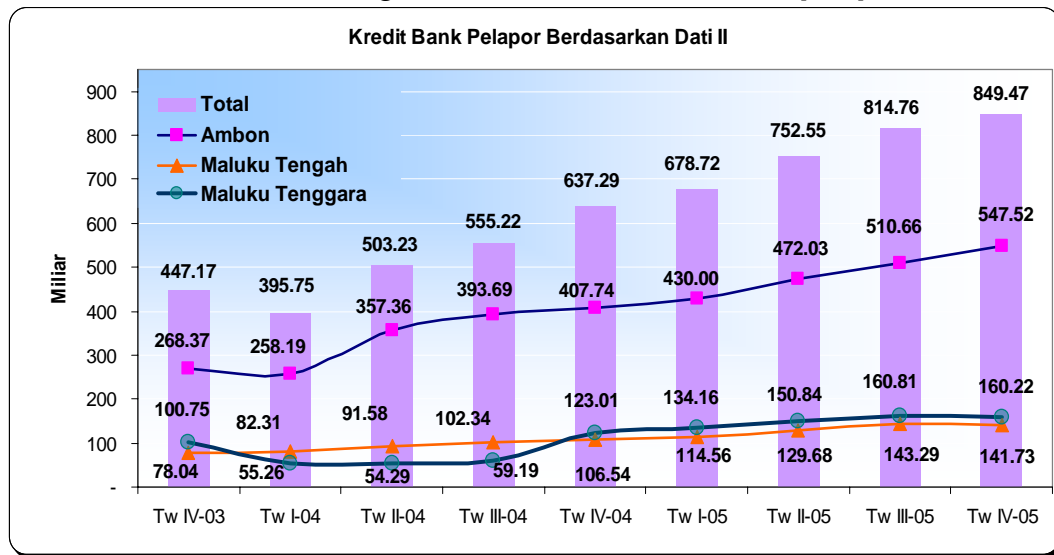
Grafik 37. Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Jenis Penggunaan





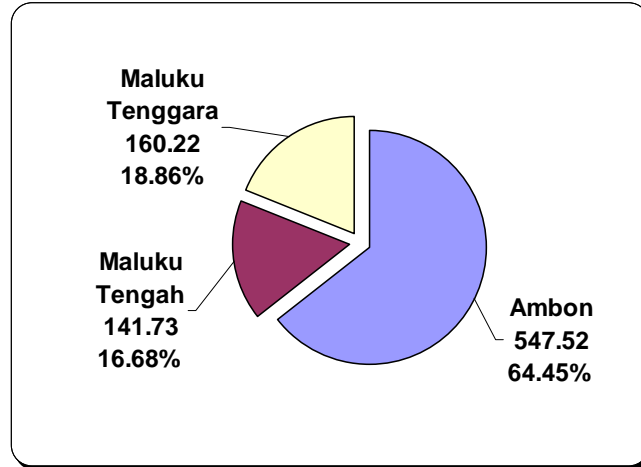
Ditinjau berdasarkan Dati II kenaikan ini didorong oleh kenaikan kredit di Kota Ambon yang naik sebesar 407,74% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 407,74 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 547,52 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005. Kredit di Maluku Tengah mengalami peningkatan sebesar 33,02% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 106,54 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 160,22 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005. Sedangkan kredit di Maluku Tenggara secara tahunan (y-o-y) naik sebesar 30,26% dari Rp 123,01 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 141,73 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005.

Grafik 38. Perkembangan Kredit Berdasar Bank Pelapor per Dati II



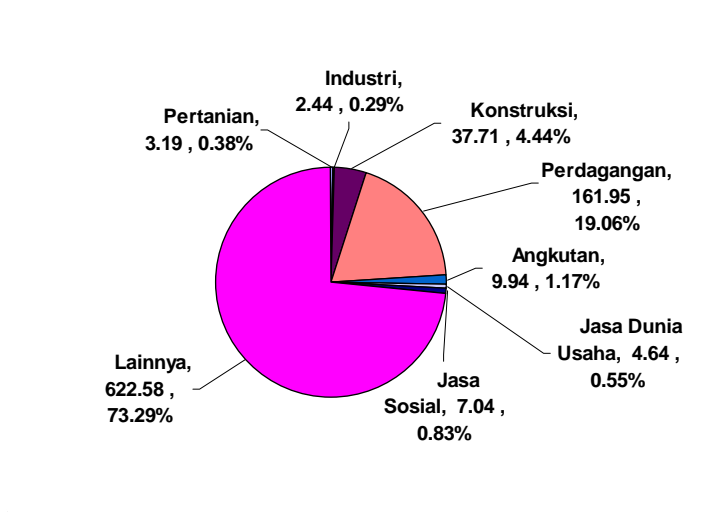
Kota Ambon masih merupakan bagian terbesar dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan di wilayah Maluku pada akhir Triwulan IV tahun 2005 dengan pangsa sebesar 64,45% diikuti oleh Maluku Tenggara sebesar 18,86% dan Maluku Tengah dengan pangsa terkecil sebesar 16,68%.

Grafik 39. Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Dati II



Ditinjau secara sektor ekonomi, maka mayoritas kredit dari perbankan Maluku disalurkan pada sektor lainnya (73,29%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (19,06%) dan sektor konstruksi (4,44%), sisanya disalurkan kepada sektor jasa, angkutan, pertanian dan industri.

Grafik 40. Komposisi Kredit Berdasar Bank Pelapor Menurut Sektor Ekonomi



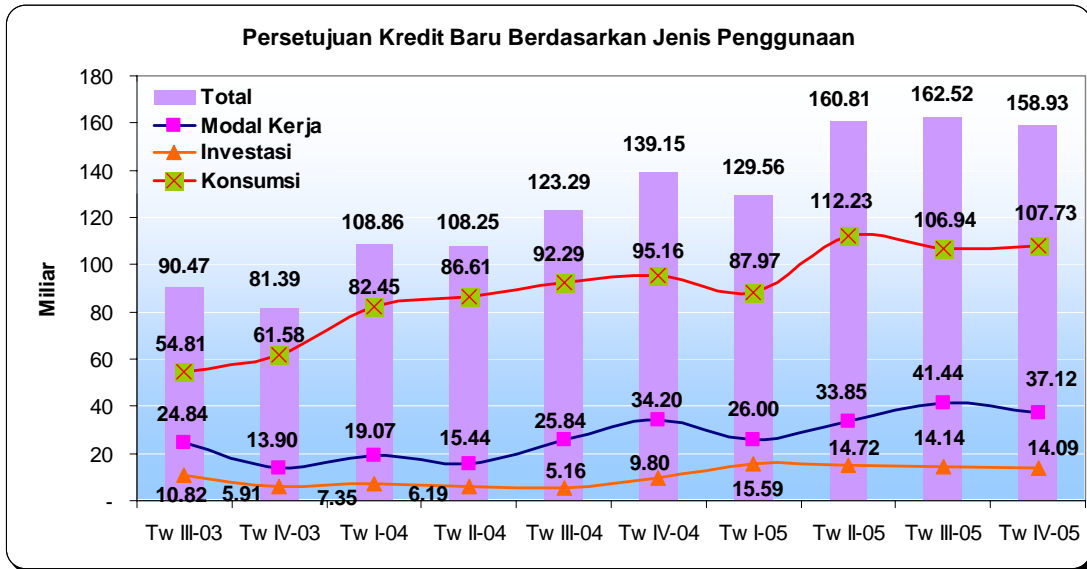


2.3.3. Persetujuan Kredit Baru di Maluku Berdasarkan Bank Pelapor

Data persetujuan kredit baru adalah data kredit baru yang sudah disepakati pada suatu periode tertentu, di mana triwulan I adalah jumlahan kredit baru yang disepakati pada bulan Januari – Maret, triwulan II adalah jumlahan kredit baru yang disepakati pada bulan April – Juni dan seterusnya. Secara keseluruhan persetujuan kredit baru selama Triwulan IV tahun 2005 sebesar Rp 158,93 Miliar naik 14,21% dibanding persetujuan kredit baru selama Triwulan IV tahun 2004 sebesar Rp 139,15 Miliar (y-o-y), sedangkan kalau dibanding selama triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebesar Rp 162,52 Miliar berarti turun sebesar 2,21%, adanya persetujuan kredit baru setiap periode menunjukkan terus meningkatnya kegiatan perekonomian di Maluku. Khusus pada triwulan I dan IV setiap tahunnya tampak terjadi penurunan persetujuan kredit baru, hal ini dipengaruhi faktor musiman banyaknya hari libur dan volume pekerjaan akhir tahun yang tinggi serta antiklimaks belum bergeraknya kegiatan perekonomian di awal tahun.

Ditinjau dari jenis penggunaannya kenaikan persetujuan kredit baru modal kerja naik sebesar 8,54% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 34,20 Miliar selama Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 37,12 Miliar selama Triwulan IV tahun 2005. Persetujuan kredit baru investasi mengalami kenaikan sebesar 43,81% secara tahunan (y-o-y) dari sebesar Rp 9,80 Miliar selama Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 14,09 Miliar selama Triwulan IV tahun 2005. Sedangkan persetujuan kredit baru konsumsi secara tahunan (y-o-y) naik sebesar 13,21% dari Rp 95,16 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 107,73 Miliar pada akhir Triwulan IV tahun 2005.

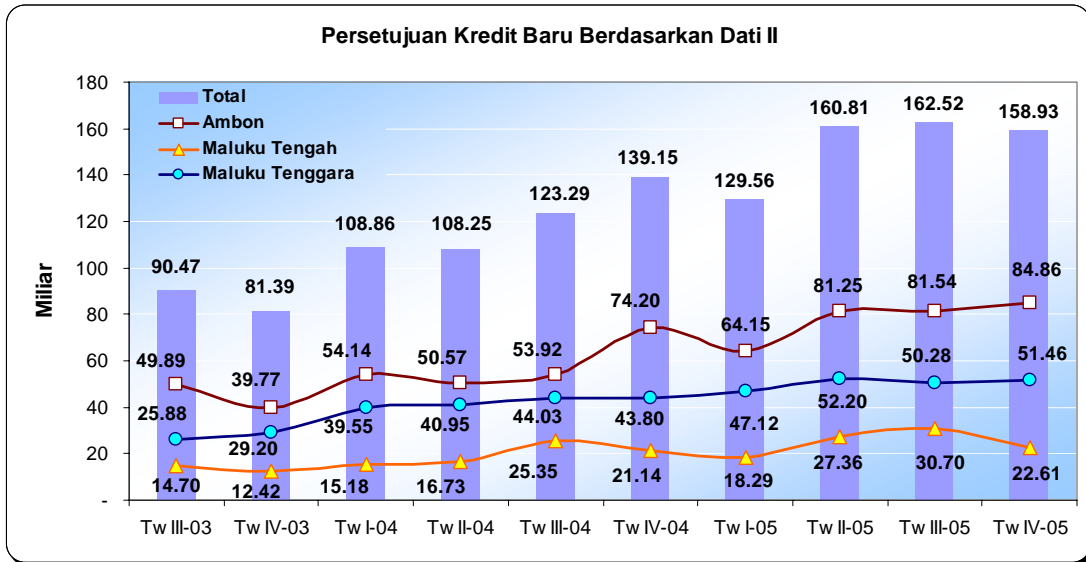
Grafik 41. Perkembangan Persetujuan Kredit Baru Berdasar Bank Pelapor per Jenis Penggunaan



Ditinjau berdasarkan lokasi bank pelapor per dati II dalam rangka pemberian kredit selama Triwulan IV tahun 2005 ini Kabupaten Maluku Tenggara merupakan wilayah dengan pertumbuhan tahunan tertinggi dalam persetujuan kredit baru yaitu sebesar 17,49% (y-o-y), dari sebelumnya sebanyak Rp 43,80 Miliar selama Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 51,46 Miliar selama Triwulan IV tahun 2005, diikuti oleh Kota Ambon yang mengalami pertumbuhan persetujuan kredit baru sebesar 14,36% (y-o-y) dari Rp 74,20 Miliar persetujuan kredit baru selama Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 84,86 Miliar selama Triwulan IV tahun 2005 dan Kabupaten Maluku Tengah yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,92% dari sebelumnya senilai Rp 21,14 Miliar kredit baru selama Triwulan IV tahun 2004 menjadi Rp 22,61 Miliar selama Triwulan IV tahun 2005.



Grafik 42. Perkembangan Persetujuan Kredit Baru Berdasar Bank Pelapor per Dati II



Box 3**BUAH “ATUNG” ALTERNATIF PENGAWET BAHAN MAKANAN ALAMI KHAS
PROVINSI MALUKU****1. KEADAAN DAN SIFAT TANAMAN**

Tanaman **Atung** diklasifikasikan dengan nama species ***Paranarium Glaberimun*** Hassk (Greshoff, 1894; Redley 1922; Kanehira 1935 dan Heyne 1950). Nama daerah dari **Atung** adalah Saya (Ternate) dan Atung (Ambon).

Morfologi tanaman **atung** menurut Greshoff (1894) dan Heyne (1950), berupa pohon tinggi besar dan tumbuh lambat, kayunya keras tapi mudah keropos, serta dapat berbuah sepanjang tahun. Tanaman mulai berbuah umur 5 tahun dan terus berbuah sampai puluhan tahun.

Bentuk buah menyerupai dan sebesar telur bebek. Buah atung terdiri atas daging buah yang keras, tebal 3-4 cm dengan warna kulit dan daging buah coklat bata, dan bijinya berwarna keabu-abuan sampai coklat tua, sedangkan yang baru berwarna coklat permukaannya dan putih bergaris-garis coklat di dalamnya.

2. PENYEBARANNYA DI MALUKU

Tanaman **atung** termasuk flora hutan tropis, terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Maluku tanaman ini penyebarannya hampir di semua tempat, terutama di daerah Maluku Tengah. Masyarakat di Maluku Tengah sudah lama mengenal tanaman ini dan menggunakan buah **atung** untuk tujuan pengobatan penyakit ataupun pengawetan bahan pangan.

Tanaman **atung** termasuk tanaman hutan tropis dan tumbuh alami (indigenous) di daerah Maluku ke Timur sampai daerah Pasifik, hanya sedikit di Kalimantan, Jawa dan Semenanjung Malaya (Heyne 1950). Tanaman ini dapat tumbuh di daerah yang beriklim tropis di dataran rendah sampai ketinggian 300 meter di atas permukaan laut.

3. PENGEMBANGAN DAN MANFAAT ATUNG

A. Pemanfaatan Tanaman

Pemanfaatan tanaman **atung** sebagai penghijauan hutan sangatlah baik karena pohonnya yang rindang dan cepat tumbuh, karena rindangnya maka dapat dijadikan tanaman peneduh. Sebagai apotik hidup, **atung** dapat digunakan secara cepat untuk mengobati penyakit diare dan dapat mencegah keguguran pada ibu hamil muda.

B. Pemanfaatan Untuk Pengolahan Pangan

Pemanfaatan serbuk **atung** untuk "nanas goyang" dapat menghindari sakit perut bila mengkonsumsi lebih, dan "kohu-kohu" ikan segar tujuannya mempengaruhi efek gatal (alergis histamine) pada ikan tersebut.

Untuk penanganan paska tangkap ikan/udang, ikan/udang yang ditaburi bubuk **atung**, umur kesegarannya dapat diperpanjang. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian mahasiswa S1 dari penelitian skripsinya menyangkut jenis ikan pelagis, demersal. Sedangkan mahasiswa S2 (IPB) terhadap udang segar, pembuatan ikan pindang dan ikan kering. **Atung** sebagai bahan pengawet pangan telah dibuktikan dengan penelitian yang lebih mendalam yaitu Fraksi komponen bioaktif atung dapat membunuh beberapa jenis bakteri

patogen dan perusak pangan yaitu *Staphylococcus aureus*, *Salmonella enteritidis*, *Salmonella typhimurium*, *Bacillus subtilis*, *Micrococcus Pseudomonas aeruginosa*. (Mohoharapon 1998). Ternyata atung menjadi perhatian dari mahasiswa S3 IPB lainnya (2002) telah membuktikan bahwa **atung** mempunyai sifat antioksidan yang melebihi antioksidan yang dipasaran (BHA dan BHT). Penelitian yang lebih mendalam lagi melalui purifikasi dan dilanjutkan dengan identifikasi komponen antibakteri dari biji atung, ternyata komponen bioaktif yang dapat membunuh bakteri patogen dan perusak pangan yaitu asam azelat (azelaic acid) (Moniharapon 2004a; 2005b). Aplikatif penggunaannya pada penanganan paska tangkap beberapa jenis ikan karang dapat diperpanjang kesegarannya 36 jam (Moniharapon 2005a).

Dalam 3 minggu belakangan ini di media massa hangat dengan penggunaan formalin pada produk pangan (ikan segar, ikan asin, tahu, bakso dan mie). Formalin ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan penyakit kanker. Berdasarkan kajian ilmiah di atas, maka kami menyatakan bahwa masalah nasional ini dapat teratasi dengan penggunaan bahan pengawet alami **atung**.

C. PEMANFAATAN UNTUK INDUSTRI

Dari hasil kajian-kajian ilmiah tampak **atung** berpeluang Untuk dapat dijadikan beberapa industri yaitu : industri ekstraksi bahan pengawet pangan, industri farmasi (obat diare dan anti serangga seperti baygon), Biji sisa hasil ekstraksi "kemungkinan" dapat diolah sebagai nut (kacang) yang dapat dijadikan industri makanan ringan (snack).



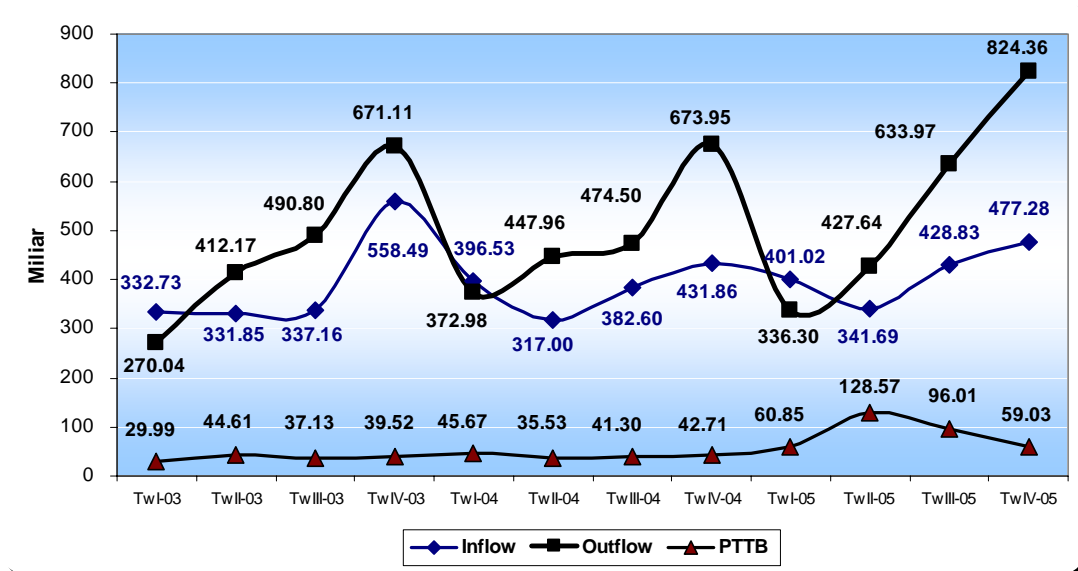
BAGIAN III
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL



3.1. Perputaran Uang

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas menjaga kesediaan uang dimasyarakat dalam kondisi layak edar. Setiap harinya Bank Indonesia menerima uang masuk (inflow) dari masyarakat dan mengeluarkan uang (outflow) kepada masyarakat baik melalui perbankan atau pertukaran secara langsung kepada masyarakat. Uang yang masuk dalam kondisi rusak/lusuh ke Bank Indonesia atau biasa disebut PTTB (Pemberian Tanda Tidak Berharga) selalu dimusnahkan oleh Bank Indonesia. Berikut perkembangan perputaran uang melalui Bank Indonesia baik Inflow, Outflow maupun PTTB di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Ambon.

Grafik 43. Perkembangan Perputaran Uang Regional



3.1.1. Inflow (Uang Masuk)

Jumlah uang masuk ke Bank Indonesia Ambon selama Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebanyak Rp 477,28 Miliar, jumlah ini meningkat sebesar 11,30% dibandingkan jumlah uang masuk pada periode triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebanyak Rp 428,83 Miliar. Namun jika dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya (y-o-y) terjadi peningkatan sebesar 10,52%

dimana selama Triwulan IV tahun 2004 tercatat jumlah uang masuk sebanyak Rp 401,02 Miliar.

3.1.2. Outflow (Uang Keluar)

Jumlah uang keluar selama Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebanyak Rp 824,36 Miliar, jumlah ini meningkat sebesar 30,03% dibandingkan jumlah uang keluar pada periode triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebanyak Rp 633,97 Miliar. Sedangkan jika dilihat secara tahunan (y-o-y) jumlah uang keluar mengalami peningkatan yaitu sebesar 22,32% dimana selama Triwulan IV tahun 2004 tercatat jumlah uang keluar sebanyak Rp 673,95 Miliar. Jika diperhatikan net outflow (outflow – inflow) akan bernilai positif atau jumlah outflow lebih besar dibanding jumlah inflow pada setiap triwulan II, III dan IV, hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai meningkat sesuai dengan dinamika pergerakan ekonomi. Perputaran uang mencapai puncaknya terjadi pada perayaan hari besar agama yaitu pada triwulan IV setiap tahunnya.

3.1.3. PTTB (Uang Rusak/Lusuh)

Diantara aliran uang yang masuk ke Bank Indonesia (inflow) pada Triwulan IV tahun 2005, tercatat sebesar Rp 59,03 Miliar dikategorikan sebagai uang lusuh/rusak dan dikenakan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Nilai ini menurun sebesar 38,52% (q-o-q) dibandingkan dengan PTTB pada triwulan III tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 96,01 Miliar. Sedangkan secara tahunan (y-o-y) jumlah PTTB pada Triwulan IV tahun 2005 terjadi peningkatan sebesar 38,19% dari sebelumnya tercatat Rp 42,71 Miliar pada Triwulan IV tahun 2004. Peningkatan PTTB yang cukup signifikan ini disebabkan oleh peredaran uang di masyarakat yang tinggi dan dilakukannya beberapa kali kegiatan kas keliling Bank Indonesia dalam rangka *clean money*



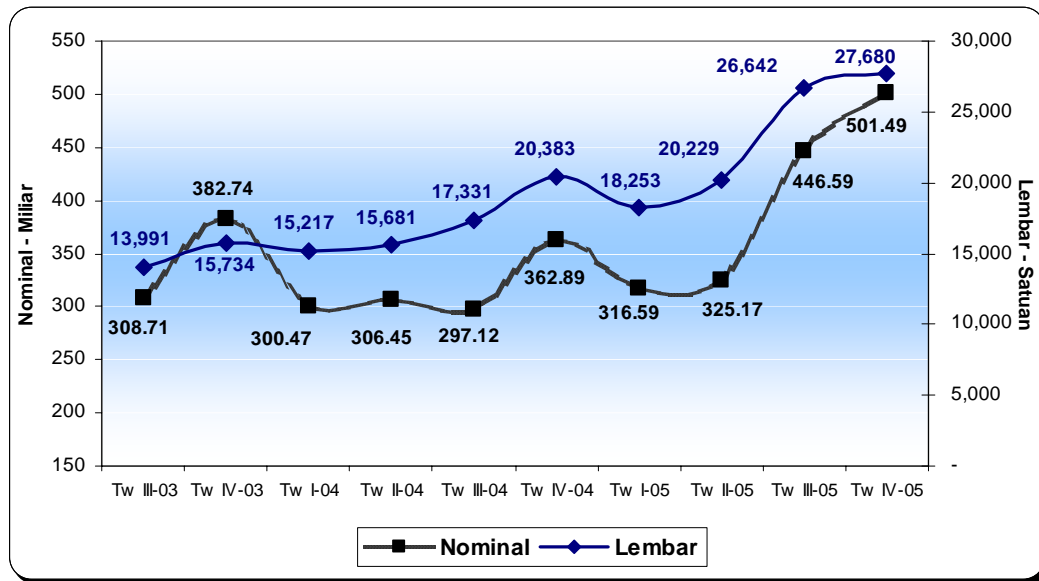
policy di beberapa kabupaten seperti Masohi, Saumlaki, Tual, Namlea dan Dobo sehingga uang lusuh yang ada di daerah dapat ditukar dengan uang yang masih segar.

Secara persentase, jumlah uang lusuh/rusak (PTTB) dibandingkan uang yang masuk (inflow) ke Bank Indonesia pada Triwulan IV tahun 2005 sebesar 12,37% terjadi penurunan dibanding selama triwulan III tahun 2005 sebesar 22,39%, namun mengalami kenaikan dibanding Triwulan IV tahun 2004 yang tercatat sebesar 10,79%.

3.2. Perputaran Kliring

Jumlah peserta kliring di wilayah kliring Maluku pada akhir triwulan II tahun 2005 tercatat sebanyak 10 kantor, tidak mengalami perubahan dibandingkan jumlah kantor peserta kliring pada akhir triwulan III tahun 2005.

Grafik 44. Perkembangan Perputaran Kliring Regional



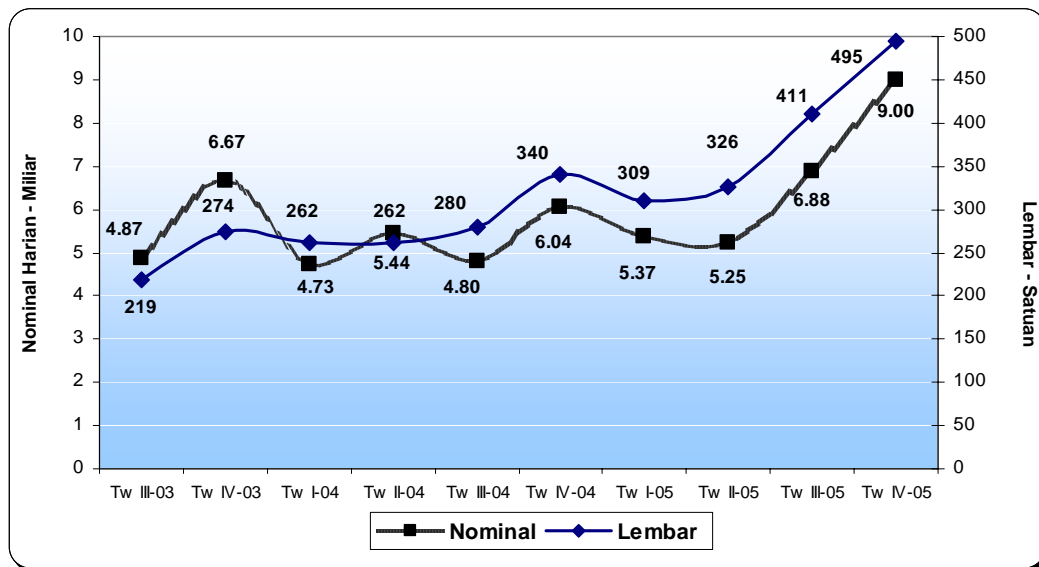
Perputaran kliring selama Triwulan IV tahun 2005 tercatat sebanyak 27.680 lembar, jumlah ini meningkat sebesar 3,90% dibandingkan perputaran



kliring pada periode triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebanyak 26.642 lembar. Sedangkan jika dibandingkan secara tahunan (y-o-y) jumlah transaksi kliring pada Triwulan IV 2005 juga meningkat yaitu sebesar 35,80% dimana selama Triwulan IV tahun 2004 tercatat terjadi perputaran kliring sebanyak 20.383 lembar.

Secara nominal, perputaran kliring di wilayah kliring Maluku selama Triwulan IV 2005 tercatat sebesar Rp 501,49 Miliar, meningkat sebesar 12,29% dibandingkan perputaran kliring selama triwulan III tahun 2005 (q-o-q) yang tercatat sebesar Rp 446,59 Miliar. Secara tahunan (y-o-y), nominal kliring selama Triwulan IV tahun 2005 meningkat sebesar 38,20% dari sebelumnya tercatat sebesar Rp 362,89 Miliar selama Triwulan IV tahun 2004.

Grafik 45. Perkembangan Rata-rata Harian Perputaran Kliring Regional



Jika dirata-rata perputaran kliring per hari, secara triwulanan (q-o-q) terjadi peningkatan sebesar 20,54% pada jumlah lembar yang di kliringkan dari sebelumnya tercatat rata-rata sebanyak 495 lembar per hari selama triwulan III tahun 2005 menjadi rata-rata sebanyak 495 lembar per hari selama Triwulan IV tahun 2005. Sedangkan secara tahunan (y-o-y) meningkat 45,58% dari



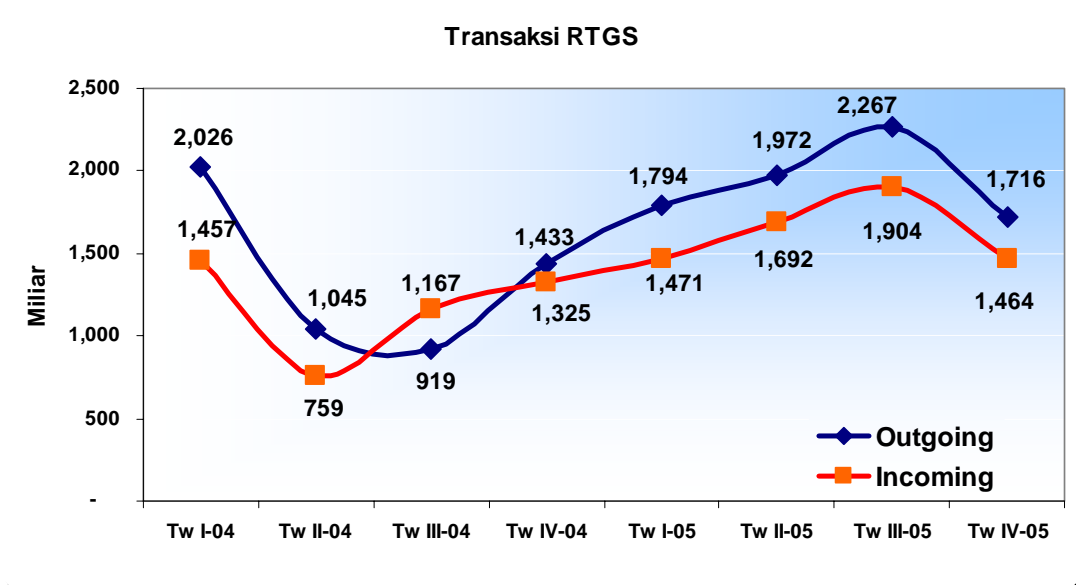
sebelumnya tercatat rata-rata sebanyak 340 lembar per hari pada Triwulan IV tahun 2004.

Secara nominal, rata-rata per hari perputaran kliring di wilayah kliring Maluku tercatat sebesar Rp 9,00 Miliar per hari pada Triwulan IV tahun 2005 meningkat sebesar 30,83% dibandingkan rata-rata per hari perputaran kliring pada triwulan III tahun 2005 (q-o-q) sebesar Rp 6,88 Miliar. Secara tahunan (y-o-y), rata-rata harian perputaran kliring di Maluku meningkat sebesar 48,91% dibandingkan dengan periode Triwulan IV tahun 2004 yang tercatat sebesar Rp 6,04 Miliar per hari.

3.3. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi non tunai melalui RTGS yang sifatnya seketika (*real time*) cenderung mengalami peningkatan. Pada Triwulan IV tahun 2005 tercatat transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia Ambon sebesar Rp 1.716 Miliar untuk *Outgoing* dan Rp 1.464 Miliar untuk *Incoming*.

Grafik 46. Perkembangan Transaksi RTGS Bank Indonesia Ambon





Jumlah outgoing tersebut menurun secara triwulanan sebesar 24,31% dibanding outgoing RTGS pada triwulan III 2005 yang tercatat sebesar Rp2.267 Miliar, sedangkan secara tahunan jumlah tersebut meningkat sebesar 19,74% dibanding transaksi outgoing RTGS selama Triwulan IV 2004 yang tercatat sebesar Rp 1.433 Miliar.

Jumlah transaksi incoming RTGS di Maluku menurun secara triwulanan sebesar 23,08% dibanding transaksi incoming RTGS pada triwulan III 2005 yang tercatat sebesar Rp1.904 Miliar, namun jumlah tersebut meningkat secara tahunan sebesar 10,51% dibanding transaksi incoming RTGS selama Triwulan IV 2004 yang tercatat sebesar Rp 1.325 Miliar.

Secara umum peningkatan nilai transaksi RTGS selama ini banyak disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan transaksi perbankan yang lebih efisien dan aman, serta diberlakukannya penurunan *Capping* kliring. Pada umumnya transaksi yang melalui RTGS ini adalah transaksi perusahaan dalam kaitannya dengan kegiatan usaha. Sehingga peningkatan transaksi RTGS di Maluku ini dapat dijadikan indikator peningkatan kegiatan perekonomian di Maluku.

DATA PERBANKAN PROVINSI MALUKU
(Dalam Juta Rupiah)

	2003	2004		2005				Y-O-Y	Y-T-D	Q-T-Q
	TRW IV	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV			
Jumlah Bank	11	12	12	12	12	12	12	-	-	0.00
Jumlah Kantor **)	58	60	60	60	61	61	61	1.67	1.67	0.00
ASSET (LBU)	2,711,575	2,544,768	3,012,204	2,772,943	2,924,415	3,009,044	3,525,352	17.04	17.04	17.16
DPK Bank Pelapor	2,178,807	2,141,725	2,513,721	2,313,727	2,378,253	2,451,221	2,793,990	11.15	11.15	13.98
Giro	507,216	508,743	640,216	534,430	640,423	628,060	712,601	11.31	11.31	13.46
Deposito	561,941	515,776	534,934	661,258	675,570	728,222	759,014	41.89	41.89	4.23
Tabungan	1,109,650	1,117,206	1,338,571	1,118,039	1,062,260	1,094,940	1,322,375	(1.21)	(1.21)	20.77
Kredit Bank Pelapor	447,169	555,217	637,285	678,716	752,549	814,758	849,472	33.30	33.30	4.26
Jenis Penggunaan Kredit	447,169	555,217	637,285	678,716	752,549	814,758	849,472	33.30	33.30	4.26
Investasi	18,800	22,786	23,282	26,539	28,782	34,859	32,341	38.91	38.91	(7.22)
Modal Kerja	78,792	91,003	133,926	117,359	137,919	165,660	196,556	46.76	46.76	18.65
Konsumsi	349,577	441,428	480,077	534,818	585,848	614,239	620,575	29.27	29.27	1.03
Kredit Sektoral	447,169	555,217	637,285	678,716	752,549	814,758	849,472	33.30	33.30	4.26
Pertanian	2,060	1,609	2,983	2,395	2,456	3,388	3,188	6.87	6.87	(5.90)
Pertambangan	0	0	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri	757	727	1,894	1,534	1,503	2,525	2,439	28.78	28.78	(3.41)
Listrik, Gas & Air	0	0	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	15,255	22,906	19,294	30,356	33,599	46,568	37,708	95.44	95.44	(19.03)
Perdagangan	61,695	74,827	104,755	86,351	104,488	118,595	161,945	54.59	54.59	36.55
Angkutan	5,940	6,034	6,697	5,923	5,638	9,992	9,938	48.39	48.39	(0.54)
Jasa Dunia Usaha	3,163	5,612	9,515	5,971	5,395	8,058	4,638	(51.26)	(51.26)	(42.44)
Jasa Sosial	8,579	1,803	10,965	8,944	11,246	9,337	7,037	(35.82)	(35.82)	(24.63)
Lainnya	349,720	441,699	481,182	537,242	588,224	616,295	622,579	29.39	29.39	1.02
Kredit UMKM (Outstanding dar	447,169	555,217	637,285	678,716	752,549	814,758	849,472	33.30	33.30	4.26
L D R (%)	20.52	25.92	25.35	29.33	31.64	33.24	30.40			
Nominal NPLs (gross) sektoral	10,776	14,659	18,892	29,095	27,906	30,420	30,330	60.54	60.54	(0.30)
Pertanian	-	-	-	36	48	108	209	-	-	93.52
Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Listrik, Gas & Air	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	327	2,175	1,726	1,541	1,641	2,213	2,277	31.92	31.92	2.89
Perdagangan	8,933	8,371	8,381	8,643	9,121	10,536	13,954	66.50	66.50	32.44
Angkutan	41	328	344	189	51	555	607	76.45	76.45	9.37
Jasa Dunia Usaha	7	57	2	803	1,800	1,807	4	100.00	100.00	(99.78)
Jasa Sosial	452	232	4,572	2,067	4,495	3,470	3,054	(33.20)	(33.20)	(11.99)
Lainnya	1,016	3,496	3,867	15,816	10,750	11,731	10,225	164.42	164.42	(12.84)
Rasio NPLs (% gross)	2.41	2.64	2.96	4.29	3.71	3.73	3.57			

**) Termasuk BRI Unit & BPR

**Data Kredit Perbankan Berdasarkan Lokasi Proyek di Provinsi Maluku
(dalam Jutaan Rupiah)**

Keterangan	Tw IV-03	Tw I-04	Tw II-04	Tw III-04	Tw IV-04	Tw I-05	Tw II-05	Tw III-05	Tw IV-05*)
Total	704,558	747,824	1,077,953	1,155,958	1,204,417	1,303,354	1,417,308	1,522,313	1,534,876
Modal Kerja	253,978	262,895	312,115	300,566	329,669	360,110	411,335	457,926	458,238
Investasi	94,710	98,086	380,348	377,014	390,911	401,520	413,794	507,551	497,956
Konsumsi	355,870	386,843	385,490	478,378	483,837	541,724	592,179	556,836	578,682
Jenis Bank	704,558	747,824	1,077,953	1,155,958	1,204,417	1,303,354	1,417,308	1,522,313	1,534,876
Bank Pemerintah	572,213	602,997	922,802	996,504	1,036,186	1,124,194	1,206,272	1,291,999	1,306,176
Bank Swasta Nasional	122,873	135,351	136,954	141,769	155,363	165,521	174,058	189,606	187,548
Bank Swasta Asing dan Campuran	9,472	9,476	18,197	17,685	12,868	13,639	36,978	40,708	41,152
Sektor Ekonomi	704,558	747,824	1,077,953	1,155,958	1,204,417	1,303,354	1,417,308	1,522,313	1,534,876
Pertanian	88,865	88,340	105,449	117,981	143,805	150,547	151,735	155,120	154,216
Pertambangan	-	-	-	-	-	-	3,869	4,876	4,875
Perindustrian	128,417	130,187	406,387	395,462	402,890	445,712	486,583	521,139	508,838
Listrik, Gas dan Air	2,075	2,075	2,075	2,074	6	2,074	5	5	5
Konstruksi	24,884	27,976	53,345	46,023	29,544	40,606	43,849	56,818	51,146
Perdagangan, Restoran dan Hotel	80,857	85,251	94,384	94,611	107,955	93,123	106,267	120,489	133,895
Pengangkutan, Pergudangan	7,001	5,840	8,531	7,857	8,257	7,433	7,155	11,503	12,793
Jasa-jasa Dunia Usaha	5,943	8,331	7,569	9,335	13,154	10,671	10,154	13,305	7,407
Jasa-jasa Sosial Masyarakat	8,701	11,055	12,773	2,175	11,087	9,042	11,347	9,440	8,160
Lain-lain	357,815	388,769	387,440	480,440	487,719	544,146	596,344	629,618	653,541
Valuta	704,558	747,824	1,077,953	1,155,958	1,204,417	1,303,354	1,417,308	1,522,313	1,534,876
Rupiah	519,788	560,773	609,812	688,481	720,036	773,007	843,494	910,065	938,367
Valas	184,770	187,051	468,141	467,477	484,381	530,347	573,814	612,248	596,509
Dati II	704,558	747,824	1,077,953	1,155,958	1,204,417	1,303,354	1,417,308	1,522,313	1,534,876
Ambon	475,478	510,616	538,935	609,892	651,199	686,166	729,836	773,188	777,147
Maluku Tengah	96,705	100,756	401,292	394,244	391,020	405,654	456,924	505,911	501,915
Maluku Tenggara	132,375	136,452	137,726	151,822	162,198	211,534	230,548	243,214	255,814

*) Posisi data November 2005

DATA PERSETUJUAN KREDIT BARU BANK UMUM PROVINSI MALUKU
Dalam Jutaan Rp

PROV. MALUKU	2004				2005			
	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	Jumlah	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	Jumlah
Januari	6,140	992	15,051	22,183	7,539	6,342	23,908	37,789
Februari	5,392	2,201	30,925	38,518	7,023	4,225	29,341	40,589
Maret	7,537	4,153	36,472	48,162	11,441	5,025	34,716	51,182
April	6,553	1,663	31,493	39,709	6,150	6,052	34,286	46,488
Mei	4,863	1,687	26,862	33,412	10,118	3,871	35,933	49,922
Juni	4,028	2,839	28,258	35,125	17,584	4,801	42,012	64,397
Juli	7,945	3,274	25,575	36,794	12,727	7,690	31,880	52,297
Agustus	9,433	1,289	34,392	45,114	14,983	5,226	30,729	50,938
September	8,459	600	32,327	41,386	13,727	1,221	44,335	59,283
Oktober	15,729	3,451	33,830	53,010	11,296	5,071	35,394	51,761
Nopember	9,932	3,231	27,876	41,039	9,386	5,153	34,497	49,036
Desember	8,534	3,114	33,452	45,100	16,433	3,864	37,834	58,131
TOTAL	94,545	28,494	356,513	479,552	138,407	58,541	414,865	611,813

PROV. MALUKU	2004				2005			
	Ambon	Mal. Tengah	Mal. Tenggara	Jumlah	Ambon	Mal. Tengah	Mal. Tenggara	Jumlah
Januari	7,146	1,849	13,188	22,183	15,451	4,344	17,994	37,789
Februari	20,992	4,293	13,233	38,518	19,200	6,981	14,408	40,589
Maret	25,999	9,038	13,125	48,162	29,494	6,966	14,722	51,182
April	22,514	5,261	11,934	39,709	22,855	6,528	17,105	46,488
Mei	13,495	5,297	14,620	33,412	20,862	10,730	18,330	49,922
Juni	14,564	6,170	14,391	35,125	37,528	10,103	16,766	64,397
Juli	16,604	8,845	11,345	36,794	28,416	5,950	17,931	52,297
Agustus	20,498	8,297	16,319	45,114	22,998	10,848	17,092	50,938
September	16,820	8,203	16,363	41,386	30,122	13,906	15,255	59,283
Oktober	29,410	7,539	16,061	53,010	23,917	8,705	19,139	51,761
Nopember	19,975	7,084	13,980	41,039	25,361	6,410	17,265	49,036
Desember	24,818	6,520	13,762	45,100	35,579	7,492	15,060	58,131
TOTAL	232,835	78,396	168,321	479,552	311,783	98,963	201,067	611,813

**Data Sistem Pembayaran KBI Ambon
(Dalam Juta Rp)**

	2004				2005			
	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV	TRW I	TRW II	TRW III	TRW IV
1. Perputaran Uang Kartal								
a. Inflow (kumulatif)	396,532	317,002	382,599	431,855	401,025	341,692	428,832	477,280
b. Outflow (kumulatif)	372,984	447,959	474,500	673,949	336,300	427,640	633,967	824,363
c. Persediaan Kas (Posisi)	274,378	296,065	257,649	247,270	248,000	264,411	255,879	139,572
d. PTTB (kumulatif)	45,670	35,531	41,295	42,714	60,848.93	128,570	96,005	59,026
e. Uang Palsu (kumulatif):								
- Pecahan 100.000	0	0	0	0	0	0	-	-
- Pecahan 50,000	0	0	0	0	0	0	-	-
- Pecahan 20,000	0	0	0	0	0	0	-	-
- Pecahan 10,000	0	0	0	0	0	0	-	-
- Pecahan 10,000	0	0	0	0	0	0	-	-
2. Kliring (kumulatif)								
a. Perputaran Kliring								
- Lembar (ribuan)	15.22	15.68	17.33	20.38	18.25	20.23	26.64	27.68
- Nominal (miliar rupiah)	300.47	306.45	297.12	362.89	316.59	325.17	446.59	501.49
b. Rata-rata Harian Perputaran Kliring								
- Lembar (ribuan)	0.26	0.26	0.28	0.34	0.31	0.33	0.41	0.50
- Nominal (miliar rupiah)	4.73	5.44	4.80	6.04	5.37	5.25	6.88	9.00
c. Nisbah Rata-rata Penolakan Cek/BG Kosong								
- Lembar (%)	0.04	0.46	0.16	0.08	0.09	0.10	0.09	0.18
- Nominal (%)	0.01	6.34	0.17	0.26	0.25	0.18	0.20	0.19
3. RTGS (Kumulatif)								
a. Outgoing	2,026,231	1,045,166	918,732	1,433,234	1,794,240	1,971,593	2,267,332	1,716,116
b. Incoming	1,457,089	759,268	1,167,406	1,325,065	1,471,285	1,692,183	1,903,706	1,464,337
c. Net RTGS (Incoming - Outgoing)	(569,142)	(285,898)	248,674	(108,169)	(322,955)	(279,409)	(363,626)	(251,779)